

STUDI ASPEK LOKALITAS *TAFSIR AL-MUBAROK* TAUFIQUL HAKIM



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

Ulis Syifa' Muhammadun (1904026012)

**Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulis Syifa' Muhammadun

NIM : 1904026012

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Studi Aspek Lokalitas *Tafsir al-Mubarak* Taufiqul Hakim

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 22 November 2022



Ulis Syifa' Muhammadun
NIM. 1904026012

STUDI ASPEK LOKALITAS *TAFSIR AL-MUBAROK* KH. TAUFIQUEL
HAKIM



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ulis Syifa' Muhammadun (1904026012)

Semarang, 22 November 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa Skripsi saudara:

Nama : Ulis Syifa' Muhammadun

NIM : 1904026012

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Studi Analisis Lokalitas *Tafsir al-Mubarak* Taufiqul Hakim

Dengan ini telah kami setuju dan mohon adar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 November 2022

Pembimbing



Mundhir, M.Ag
NIP. 19710507 199503 1001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama: Ulis Syifa' Muhammadun

NIM: 1904026012

Judul: Studi Aspek Lokalitas *Tafsir al-Mubarak* Taufiqul Hakim

Telah dimunahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 21 Desember 2022, dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang/Penguji I

Abdulloh, Mpd

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muhammad Sakdullah, S.p.I, M.Ag

Penguji III

Moh. Masrur, M.Ag

Penguji IV

Muhammad Makmun, M.Hum

Pembimbing

M. Mundhir, M.Ag

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹ (Q.S an-Nahl ayat 125)

¹Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'ān al-Quddūs*, h. 214

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dalam skripsi ini, penulis berpedoman terhadap Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـُ ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قَيْلٌ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, bahwa atas taufiq dan inayahnya, penulis bisa merampungkan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi pemimpin umat, nabi pemberi samudra syafa'at, nabi Muhammad SAW. Semoga dihari kiamat kelak kita diakui umat nabi Muhammad dan memperoleh Syafa'at. Skripsi ini berjudul “Studi Analisis Lokalitas *Tafsir al-Mubarak* Taufiqul Hakim”, disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak memperoleh beberapa bimbingan hingga Saran dari beberapa pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengungkapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang selaku penanggung jawab atas segala kegiatan belajar mengajar civitas academica di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang bertanggung jawab atas Civitas Academica dari internal Fakultas dan telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir.
3. Mundhir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan pembimbing skripsi penulis yang bersedia memberikan waktu, tenaga, dan arahan serta bimbingan dalam penyusunan tugas akhir ini. Dan Dr. M. Kudlori, M.Ag selaku wali dosen dari penulis.
4. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi.
5. KH. Taufiqul Hakim selaku pengasuh Pondok Pesantren Amsilati Jepara dan mufassir dari *Tafsir al-Mubarak*, serta para santri yang telah memberikan izin dan bersedia membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag dan umi Dr. Hj. Arikhah, M.Ag yang senantiasa memanjatkan do'a dan memberikan motivasi kepada penulis dalam proses studi.

7. Orang tua penulis tercinta dan selalu dirindukan, Ahmad Syafron (alm) dan Ummi Hanik dan saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan perhatian dan dukungan baik secara moril dan materiil serta untaian do'a kepada penulis dalam melakukan segala kegiatan selama menjalani studi dalam perkuliahan maupun ngaji di Semarang.
8. Keluarga besar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2019 khususnya IAT-A 2019.
9. Keluarga KKN MIT-14 Kelompok 46 desa Tlogomulyo Temanggung dan dosen pembimbing lapangan ibu Eva Khoirunnisa, M.Si dan seluruh pihak yang membantu proses pengabdian kami, pak Nur, pak Taat, mas Fajar, dan seluruh warga Tlogomulyo.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, khususnya keluarga Sahitya, Asrama Peradaban B-13 (Mas Aldian dkk), keluarga D' Daheen 2019, dan lainnya. Khususnya Hafadzoni Jundya Lamtaroha, Widodo Febri Utomo, Rafli, Haikal Aufan, A'yun, Yayas, Afwa, Yaya, dan Jadid yang membantu memfasilitasi dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga besar Iksab TBS Semarang, KMF Semarang, KMKS, dan teman-teman lintas organisasi dan komunitas lainnya yang selalu memberikan panjatan do'a dan motivasi kepada Penulis.
12. Sahabat-sahabatku Barok, Huda, Zaini, yang selalu membantu dan mensupport penulis.
13. Chantika, Haikal, dan Faza yang selalu memberikan support dan do'a kepada penulis.
14. Seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini. Khususnya mbak Asna yang sangat memberikan banyak kontribusi dan motivasi kepada penulis.

Penulis tentunya menyadari kelemahan dan mungkin adanya kekurangan dalam skripsi ini. Namun, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan nantinya.

Semarang, November 2022



Uli Syifa' Muhammadun
NIM:1904026012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xvi
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II: TELAAH UMUM TAFSIR, ASPEK LOKALITAS ATAU KEARIFAN LOKAL, DAN TEORI VERNAKULARISASI	
A. Tafsir.....	16
1. Pengertian Tafsir.....	16
2. Metodologi Tafsir	20
3. Corak Tafsir	24
B. Pengertian Lokalitas atau Kearifan Lokal	31
1. Pengertian Lokalitas atau Kearifan Lokal	31
2. Jenis Lokalitas atau Kearifan Lokal	32
3. Pengaruh Aspek Lokalitas Pada Penafsiran al-Qur'an.....	33

C. Teori Vernakularisasi	34
BAB III: MENGENAL PROFIL TAUFIQUL HAKIM DAN <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i>	
A. Mengenal Profil KH. Taufiqul Hakim.....	36
1. Pendidikan dan Sanad Intelektualisme	36
2. Mendirikan Pesantren	38
3. karya	39
B. Mengenal <i>Tafsir al-Mubarak</i>	40
1. Latar Belakang Penulisan	40
2. Metode dan Corak <i>Tafsir al-Mubarak</i>	42
BAB IV: ANALISIS ASPEK LOKALITAS DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i>	
A. Karakteristik <i>Tafsir al-Mubarak</i>	45
B. Aspek Lokalitas <i>Tafsir al-Mubarak</i>	53
1. Aspek Lokalitas Penyajian dan Bahasa.....	53
2. Aspek Lokalitas Syair-Syair	53
3. Aspek Lokalitas Fenomena Sosial	57
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Abstrak

Tafsir dalam perjalanan sejarah selalu berkembang dalam dinamika zaman yang selalu berubah. Tafsir atau produk penafsiran yang termasuk dalam resepsi eksegesis yang merupakan sebuah bentuk penyampaian ataupun pemahaman maksud dari suatu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dalam al-Qur'an, dengan menggunakan metodologi atau bentuk pendekatan tertentu sehingga menjadi lebih jelas dan rinci untuk dipahami. Produk penafsiran berkembang dalam banyak bentuk atau model dengan tujuan utama yakni memberikan penjelasan terhadap makna-makna yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an secara lebih eksplisit dan rinci mengenai hukum, theologi, aqidah, serta nilai-nilai yang lebih universal didalamnya. Ada banyak sekali dialektika penafsiran terhadap al-Qur'an, semuanya memiliki nilai tersendiri sesuai dengan tujuan atau maksud dari sang mufassir itu sendiri. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap karya tafsir terhadap ulama' Nusantara yang memuat suatu lokalitas. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*, yakni dengan mengumpulkan data-data seperti buku-buku, jurnal, rekaman, naskah ataupun lainnya yang relevan dengan penelitian. Salah satu bentuknya adalah lokalitas yang digunakan dalam penafsiran. Kitab Tafsir yang diteliti yakni *Tafsir al-Mubarak*, merupakan sebuah kitab Tafsir yang ditulis oleh seorang kyai dari pesisir utara pulau Jawa, Taufiqul Hakim yang merupakan seorang pendiri sekaligus pimpinan dari Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara. Sebuah pesantren yang dikenal memiliki atau membuat metode khusus mengenai cara cepat memahami dan mengetahui sistem gramatika bahasa arab yang sangat penting untuk dapat mempelajari turats-turats keagamaan Islam yang umumnya menggunakan bahasa Arab. Kitab *Tafsir al-Mubarak* ini memiliki kandungan selayaknya Tafsir biasanya yang menjelaskan mengenai isi atau konteks dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri, namun setelah membuka kitab *Tafsir al-Mubarak* tersebut kita akan mengetahui bahwa kitab Tafsir ini memiliki berbagai macam hal yang mungkin jarang sekali ditemukan pada kitab-kitab Tafsir yang lain. Kitab ini kemudian oleh mufassir dijelaskan secara ringkas dan memiliki unsur lokalitas yang akan kita temukan. Setidaknya ada tiga unsur lokalitas yang ditemukan dalam *Tafsir al-Mubarak*. Yang pertama adalah aspek penyajian dan bahasa yang digunakan, kemudian aspek syair-syair atau lagu dengan bahasa arab, Jawa, dan Indonesia, dan yang terakhir yakni aspek fenomena sosial.

Kata kunci: Tafsir, Lokalitas, Tafsir al-Mubarak, Taufiqul Hakim

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang dijanjikan untuk terus dijaga keotentikannya oleh Allah, sesuai dengan firmanNya dalam QS. al-Hijr 15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang akan memeliharanya.¹

Al-Qur'an juga menjadi salah satu sumber mutlak pengambilan segala dasar atau landasan utama konsensus hukum syari'at dan berkehidupan. Setelah wafatnya Nabiullah ﷺ dan semakin menyebar keseluruh penjuru dunia, muncul problem-problem baru yang harus diatasi. Problematika khusus mengenai al-Qur'an yang ada pada fase-fase selanjutnya tersebut adalah mengenai cengkok, bacaan, dan pemahaman terhadap ayat. Hal ini tentu saja karena al-Qur'an yang berbahasa arab sebagai landasan muslim, kini bukan hanya dibaca oleh orang arab saja, melainkan juga oleh orang-orang muslim non-arab atau 'ajam.

Dibutuhkan berbagai transformasi atau upaya terbaik dalam menangani problematika tersebut, hal ini tentu saja karena sifat al-Qur'an yang pada dasarnya *ṣāliḥ li kulli az-zamān wa al-makān* (selalu selaras dengan zaman dan keadaan) dan tidak bisa dipahami secara mentah-mentah atau tekstual agar bisa dipahami sebagai petunjuk yang nyata seperti firman Allah dalam Q.S Yūnūs ayat 57.

¹ Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'ān al-Quddūs*, Juz 1 (Kudus:CV.Mubarakatan Thoyyibah, t.t), h. 261

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.²

Sehingga dalam hal ini kemudian, baik para sahabat hingga generasi-generasi selanjutnya terus mengembangkan keilmuan yang mendukung hal-hal tersebut sehingga pada fase selanjutnya muncul berbagai resepsi terhadap al-Qur'an akhirnya lahir untuk menghidupkan al-Qur'an, baik secara *estetis*, *eksegesis*, dan fungsional. Sehingga dalam perkembangannya pemahaman terhadap al-Qur'an selalu berkembang dari zaman ke zaman.³

Salah satu bentuk perkembangan atau upaya dalam memberikan pemahaman terhadap al-Qur'an adalah dalam bentuk penafsiran yang kemudian disebut sebagai Tafsir atau produk penafsiran yang termasuk dalam resepsi eksegesis yang merupakan sebuah bentuk penyampaian ataupun pemahaman maksud dari suatu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dalam al-Qur'an, dengan menggunakan metodologi atau bentuk pendekatan tertentu sehingga menjadi lebih jelas dan rinci untuk dipahami.⁴

Produk penafsiran yang ada kemudian berkembang dalam banyak bentuk atau model dengan tujuan utama yakni memberikan penjelasan terhadap makna-makna yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an secara lebih eksplisit dan rinci mengenai hukum, theologi, aqidah, serta nilai-nilai yang lebih universal didalamnya. Ada banyak sekali dialektika penafsiran

²Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'an al-Quddus...* h. 214

³ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 74

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA PRESS, 2022), h. 11

terhadap al-Qur'an, semuanya memiliki nilai tersendiri sesuai dengan tujuan atau maksud dari sang mufassir itu sendiri.

Sampai di zaman kontemporer, ulama' dan intelektual Islam ahli al-Qur'an terus melakukan penelitian dan pengembangan terhadap penafsiran al-Qur'an. Tafsir sebagai bentuk produk dialektika antara intelektualisme sang mufassir dan juga teks serta konteks yang melingkupinya, sedangkan dinamika zaman dan pemikiran seringkali mengalami perkembangan dan tidak stagnan. Oleh karena itu, dialektika dari kitab-kitab Tafsir yang ada harus terus diteliti tentang apa dan bagaimana latar belakang serta proses dialektika tersebut terjadi dan relevansinya dengan konteks yang ada serta sebagainya.

Contoh pengembangan produk-produk Tafsir oleh ulama'-ulama', pemikir, dan intelektual muslim kemudian salah satunya adalah adanya unsur lokalitas yang disesuaikan dengan kondisi kultur, dinamika, maupun sosio-grafis yang ada. Unsur lokalitas yang diberikan adalah bentuk penyajian atau pemahaman al-Qur'an sesuai dengan kultur setempat sehingga lebih mudah difahami. Diantara contohnya adalah, Syekh Abdur Ra'ūf as-Sinkīlī dengan kitab *Tarjumān sal-Mustafīd*, Syaikh Abdul Ṣamād Al-Falimbanī dengan Kitab *Hidāyat as-Sālikīn*, KH. Bisri Musthofa dengan kitab *al-Ibrīz* yang menggunakan bahasa atau tulisan *jawi-pegon* atau mungkin yang masih populer saat ini adalah Tafsir *al-Azhār* tulisan Buya Hamka dan *al-Misbah* Quraish Shihab yang dalam penafsirannya memuat unsur keberagaman dan keberagaman di Nusantara.⁵ Yang mana kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama'-ulama' kenamaan nusantara dengan merujuk pada kitab-kitab Tafsir terdahulu dan kemudian di-kontekstualisasi, baik dari segi bacaan, bahasa, maupun materi agar sesuai dengan konteks zaman dan supaya lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa diantara tujuan Tafsir adalah memudahkan atau memberikan ke-*luwes*-an terhadap pemahaman terhadap al-Qur'an.

⁵ Riqza Ahmad, *MindMap Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an* (Kudus:Mubarakatan Thoyyibah, 2019), h. 232

Di Jawa sendiri, juga muncul banyak kitab Tafsir yang salah satunya adalah *Tafsir al-Mubarak*, merupakan sebuah kitab Tafsir yang ditulis oleh seorang kyai dari pesisir utara pulau Jawa, Taufiqul Hakim. Dia merupakan seorang pendiri sekaligus pimpinan dari Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara. Sebuah pesantren yang dikenal memiliki atau membuat metode khusus mengenai cara cepat memahami dan mengetahui sistem gramatika bahasa arab yang sangat penting untuk dapat mempelajari *turāṣ-turās* keagamaan Islam yang umumnya menggunakan bahasa Arab.

Karena temuannya dibidang gramatika bahasa Arab yakni metode “*Amsilati*”, nama Taufiqul Hakim sendiri menjadi terkenal dan terangkat. Metode yang memberikan kajian atau pemahaman terhadap tata letak atau kalimat dalam bahasa Arab yakni *Nahwu* dan *Ṣarf*. *Amsilati* merupakan sebuah sistem baca cepat memahami bahasa Arab yang biasanya diajarkan dalam jangka waktu tahunan dan dengan metode ini disingkat menjadi hanya 6 bulan sampai 1 tahun saja. Atas temuannya tersebut, Taufiqul Hakim mendapatkan penghargaan dari Departemen Agama karena dinilai telah memberikan sumbangsih atau kontribusi yang luar biasa kepada dunia pendidikan dan umat.

Kitab *Tafsir al-Mubarak* ini memiliki kandungan selayaknya Tafsir biasanya yang menjelaskan mengenai isi atau konteks dari ayat-ayat al-Qur’an sendiri, namun setelah membuka kitab *Tafsir al-Mubarak* tersebut kita akan mengetahui bahwa kitab Tafsir ini memiliki berbagai macam hal yang mungkin jarang sekali ditemukan pada kitab-kitab Tafsir yang lain. Kitab ini kemudian oleh mufassir dijelaskan secara ringkas dan memiliki berbagai macam unsur lokalitas yang akan dapat kita temukan.

Salah satu unsur lokalitas *Tafsir al-Mubarak* adalah dalam menafsirkan ke dalam bahasa Jawa dan menggunakan makna tulisan *Jawi* pegon yang tidaklah berbeda jauh dengan mufassir Nusantara lainnya, dimana faktor dari sebuah kawasan juga berimbas pada suatu penafsiran. Hal inilah yang menjadi pemicu utama timbulnya unsur lokalitas dalam sebuah penafsiran. Lokalitas Tafsir nusantara tentu memiliki perbedaan

kecendrungan penafsiran pada setiap masanya. Hal ini tidak lepas dari setting sosial masyarakat nusantara dengan ragam latar budaya yang berbeda.⁶ Contohnya dapat kita lihat dalam penafsirannya dalam Q.S Yāsīn :7

Arab	Indonesia	Jawa
لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٧)		
لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ	Yakni benar/tepat Sesungguhnya	Yakni amru/tepat Sesungguhnya
عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ	Ingatlah akhebe kane atas kebanyakan mereka	ingutise akhebe kane atas kebanyakan mereka
فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ	Inggusti, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka. Karena mereka tidak beriman.	Inggusti, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka. Karena mereka tidak beriman.
		Inggusti, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka. Karena mereka tidak beriman.

Dalam keterangannya, sang mufassir KH. Taufiqul Hakim menuliskan mengenai penjelasan nahwu-ṣorof perkalimat, kemudian memberikan makna perkalimat dengan tulisan pegon miring dan juga arti dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Hal ini dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim supaya pembaca, selain mengenal dan mempelajari kandungan al-Qur'an, juga memberikan materi gramatika secara bertahap. Hal ini penting, mengingat dalam syaratnya, seseorang yang melakukan kajian terhadap al-Qur'an maupun Tafsir maka diharuskan untuk memahami disiplin ilmu yang membantu untuk memahami daripada al-Qur'an. Oleh karena itu, kaidah-kaidah yang diperlukan oleh para mufassir atau orang yang sedang mendalami Tafsir dalam memahami al-Qur'an terpusat pada pemahaman terhadap asas-asas atau kaidah-kaidah bahasa sehingga akan bisa membuka secara lengkap redaksi atau pengetahuan yang terkandung didalam al-Qur'an.⁷ Hal ini sudah tersebut dalam redaksi al-Qur'an dalam Q.S Yūsuf ayat 2.

⁶ Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an Di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 1 (7 Agustus 2018), h.. 4

⁷ Manna' Al-Qaththan, *Mabāhīs Fī Ulūm al-Qur'ān terj. Aunur Rafiq* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 241.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.⁸

Selain itu, KH. Taufiqul Hakim kemudian banyak memberikan materi atau keterangan-keterangan mengenai susunan kalimat dalam kitab Tafsir ini, dan menuliskan keterangan ayat dengan menggunakan syair-syair atau bait yang digubah sendiri oleh sang mufassir sesuai dengan model intelektualisme kalangan konservatif pesantren. contohnya kemudian juga dapat kita lihat dalam Tafsir Q.S Yāsīn ayat 7:

MUFRODAT LUGHAWIYAH	
<p>لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ</p> <p>* karena mereka termasuk orang-orang yang Allah SWT telah mengetahui kalau mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an.⁽⁵⁾</p>	<p>لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ</p> <p>* Telah pasti ketetapan vonis adzab atas kebanyakan penduduk Mekah. * Mereka itu adalah orang yang mati dalam keadaan masih tetap kafir dan berakibukuh untuk bertahan dalam kekafiran.⁽⁵⁾</p>
TAFSIR DAN PENJELASAN	
<p>عَلَى الَّذِينَ هُمْ يُصْرُونَ عَلَى سُفَّهَر عَذَابِ اللَّهِ حَلٌّ وَعَلَا</p> <p>Alallazi-ma hum yushir-rana 'ala kufrih 'adza-bullahi jal-la wa'ala</p> <p>hingga kang [te-tep] kufur [hing-go] matine Dhapna - siksa kang [ba-nget] lérane *** Bayi/mere-kaj yang kufur - hingga mati Dhapnan - siksa yang [pe-dih] sekali</p>	<p>* Sungguh vonis adzab telah pasti atas kebanyakan penduduk Mekah dan hukuman telah menjadi hal yang tak terelakkan bagi sebagian besar dari mereka. * Yaitu apa yang telah tercatat atas mereka dalam induk Kitab (Lauhul Mahfudh) bahwa mereka tidak akan beriman kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. * Mereka adalah orang-orang yang Allah SWT telah mengetahui bahwa mereka akan mati dalam keadaan masih tetap kafir dan tetap teguh dalam kekafiran sepanjang hayat mereka.⁽⁵⁾</p> <p>Dasarnya:</p>

⁸ Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'an al-Quddus...*h.516



Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul, “**STUDI ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-MUBAROK KH. TAUFIQUL HAKIM**” sebagai bagian dari studi atau penelitian al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Rumusan dari penelitian ini tentunya adalah untuk mengetahui bagaimana arah dari penelitian yang akan dilakukan supaya pembahasan yang disajikan nantinya tidak terlalu melebar dan tidak sesuai dengan tema atau judul yang tertera. Maka kajian atau penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah:

1. Bagaimana karakteristik *Tafsir al-Mubarak*?
2. Apa saja unsur lokalitas yang terkandung dalam pada kitab *Tafsir al-Mubarak*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentu saja supaya mengerti dan mengetahui bagaimana dan kenapa penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik *Tafsir al-Mubarak*.
2. Untuk mengetahui apa saja unsur lokalitas yang terkandung dalam pada kitab *Tafsir al-Mubarak*.

Apabila tujuan di atas dapat tercapai maka kemanfaatan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan berupa kontribusi ilmiah, wawasan dan khazanah keilmuan dan intelektual, baik bagi peneliti dan pembaca pada umumnya mengenai khazanah Tafsir, khususnya di Nusantara dan mengetahui bagaimana corak atau metode dan karakteristik yang digunakan dan ada dalam kitab Tafsir.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna juga memberikan kemanfaatan bagi pembaca, khususnya kaum muslim untuk dijadikan referensi lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan tentang Ulumul Qur'an maupun Tafsir dan sosok sekaliber KH. Taufiqul Hakim tentunya sudah banyak dilakukan walaupun literal yang mengaitkan diantar semuanya sangat jarang atau bahkan tidak pernah penulis jumpai, namun untuk meninjau kembali materi yang akan penulis tulis, dan sebagai pelengkap dan untuk menambah materi diantaranya maka penulis akan menghadirkan beberapa kajian atau penelitian yang terkait dengan tema tersebut sebagai berikut:

Pertama, “Studi Kitab *Tafsir Al-Mubarak* karya KH. Taufiqul Hakim”, adalah skripsi yang ditulis oleh Sa'ad al-Saad dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi atau penelitian ini ada beberapa perbedaan yang jelas dari penelitian yang akan penulis lakukan. Yang pertama, penelitian ini dilakukan menggunakan kitab cetakan lama yg belum direvisi atau disempurnakan. Terlihat dr pernyataan penulis sendiri saat menyatakan bahwa refrensi penafsiran dominan atau hanya menggunakan Tafsir *al-Ibriz*, ternyata setelah penulis lihat di cetakan terbaru yg sudah diberi keterangan refrensi dan lainnya, penulis (Taufiqul Hakim) mengambil

banyak referensi dan kebanyakan menggunakan referensi Tafsir modern. Dan dalam penelitian penulis, selain melakukan penelitian yg mendalam terhadap aspek metode dan corak, penulis juga melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik dari kitab ini, sekaligus beberapa aspek tertentu seperti lokalitas dr kitab ini. Peneliti sebelumnya juga sepertinya kurang melakukan observasi dalam penelitiannya karena banyak analisis yang menggunakan diksi sepertinya.⁹

Kedua, “Taufiqul Hakim, “Amsilati” dan Pengajaran Nahwu Sharaf”. Sebuah jurnal yang ditulis oleh M. Misbah dan dipublikasikan di Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Penulis melakukan kajian dan penelitian atas metode pembelajaran gramatika bahasa arab yang disajikan oleh Taufiqul Hakim dalam Amsilati. Gramatika bahasa arab yang digunakan untuk melakukan kajian terhadap turats-turats yang biasanya digunakan di pesantren menjadi pokok penting sekaligus memiliki kerumitan yang mungkin sulit dipahami oleh sebagian orang. Namun KH. Taufiqul Hakim memiliki penawaran khusus dalam hal ini adalah metodologi yang beliau beri nama Amsilati, yang kemudian disusun dalam kitab yang beliau namai sama. Bahwa dengan metode yang beliau susun itu, seseorang mampu memahami gramatika dalam rentan waktu yang sangat singkat. Referensi ini penulis ambil sebagai salah satu sumber yang nantinya akan mengacu kepada salah satu aspek lokalitas dari kitab *Tafsir al-Mubarak*.¹⁰

Ketiga, “The Hermeneutics Of Reception Toward Social Media Ethics In Kh. Taufiqul Hakim’s Interpretation On Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study Of *Tafseer Al-Mubarak*)”, adalah skripsi yang ditulis oleh Lathifatul Asna dari UIN Walisongo Semarang. Di sini penulis membahas mengenai interpretasi ayat dari surat al-Hujurat.

⁹ Saad al-Saad, Studi Kitab Tafsir al-Mubarak Karya Taufiqul Hakim, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

¹⁰ M. Misbah, Taufiqul Hakim, Amsilati” Dan Pengajaran Nahwu Sharaf,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 11, no, 3: h. 2

Sumber ini penulis jadikan sebagai salah satu sumber primer data penulis karena inti pembahasannya tentang kitab Tafsir yang akan penulis teliti.¹¹

Keempat, Jamal Ma'mur Asmuni dalam buku beliau yang berjudul, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*" yang mengupas biografi lengkap dari KH. Taufiqul Hakim serta beberapa karya beliau yang terkenal akan *masterpiece*-nya dibidang gramatika bahasa arab, yakni Metode Cepat Baca Kitab Amtsilati yang digunakan di beberapa pesantren termasuk pesantren beliau sendiri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Jepara. Sumber ini penulis ambil sebagai sumber yang akan membahas tentang biografi dan intelektualisme Taufiqul Hakim.¹²

Kelima, "Kearifan Lokal Dalam *Tafsir Al Azhar*" sebuah skripsi yang ditulis oleh Muizzatus Sa'adah dari UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini, memang tidak terdapat keterkaitan dengan *Tafsir al-Mubarak*. Namun, karena fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai lokalitas dalam sebuah kitab Tafsir kontemporer Indonesia yang sama dengan tema penelitian penulis, maka sumber ini penulis ambil sebagai acuan dalam penelitian aspek lokalitas memang umumnya dipakai oleh mufasir nusantara dalam kitab-kitab Tafsirnya.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, maka penelitian yang dilakukan penulis ini hendak melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Peneliti menyadari bahwa kajian mengenai Tafsir Maupun sosok sekaliber Taufiqul Hakim dan *Tafsir al-Mubarak* sudah banyak dilakukan. Namun, pada penelitian kali ini peneliti berusaha memberikan warna baru berupa lokalitas yang mana hal ini merupakan sebuah pengaruh khusus terhadap bentuk penafsiran dan penyajiannya.

¹¹ Lathifatul Asna, "The Hermeneutics Of Reception Toward Social Media Ethics In Kh. Taufiqul Hakim's Interpretation On Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study Of *Tafseer Al-Mubarak*)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021, h.2

¹² Jamal Ma'mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren* (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, 2019)

¹³ Muizzatus Sa'adah, *Kearifan Lokal Dalam Tafsir al-Azhar (Studi Surat al-Baqarah)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019, h. 2

E. Metodologi Penelitian

Berangkat permasalahan di atas dan data yang akan dihimpun, metode penelitian yakni adalah metode atau alat mengenai tata-cara dan teori akan pengetahuan mengenai langkah-langkah yang sistematis dan ilmiah untuk melakukan pencarian data dan dilakukan secara deskriptif berkaitan dengan masalah-masalah tertentu yang akan diteliti untuk kemudian dianalisis, diolah, dan diambil kesimpulannya sesuai dengan materi penelitian yang dikerjakan¹⁴. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka, pengamatan, dan wawancara secara langsung kepada objek dan pihak yang terkait dan di anggap terlibat di dalamnya. Metode yang digunakan selanjutnya adalah deskriptif-kualitatif dan dengan pendekatan normatif. Penggunaan metode deskriptif dianggap sesuai dengan penelitian ini. Karena metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan yang diamati dan diambil dari objek.¹⁵

Kualitatif dipilih sebab penelitian ini menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur pengukuran atau statistik. Karena penelitian ini bersifat tertulis atau kepustakaan (*library research*) maka bahan untuk dijadikan proses penelitian ini adalah bahan pustaka. Seperti buku, arsip tulisan, kitab, majalah, atau berbagai literatur lainnya yang memiliki kesinambungan dengan kajian penelitian ini.

2. Sumber data

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Bahkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Jakarta:Logos, 2001), h. 1

¹⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

menggunakan cara pengumpulan data melalui berbagai tulisan, baik berupa kitab, dalil, pendapat, dan lain-lain yang memiliki sebuah keterkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Maka sumber data yang digunakan penulis ini meliputi data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dan dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat dicari atau bisa dikatakan dengan orang pertama.¹⁶ Adapun data primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab *Tafsir al-Mubarak*, penulis atau sang mufassir yakni Taufiqul Hakim, serta santri Pondok Pesantren Amsilati Bangsri Jepara.

Untuk melakukan penelitian pada tahap-tahap tertentu, penulis selanjutnya akan menggunakan sumber-sumber atau rujukan lain sehingga diharapkan dapat memperoleh data-data yang komprehensif.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yaitu dapat yang bisa diperoleh oleh peneliti dari pihak lain, dan bukan langsung diperoleh dari subyek yang pertama.¹⁷ Maka data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, kitab, jurnal, atau artikel terkait yang memiliki pembahasan terkait dengan judul.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam analisis data ini adalah proses penting penelitian untuk mengurutkan data yang nantinya akan dikumpulkan dalam satu pola dan kategori, sehingga dapat mempermudah penelitian dari penulis dan mampu menemukan pola rumus kerja dari data yang telah disarankan.¹⁸

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...* h. 91

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2015),

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah Studi Dokumen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepastakaan (*library research*) maka teknik pengambilan datanya menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dicari dalam penelitian ini berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, atau karya monumental dari Hamka, serta mengumpulkan dokumen yang berkenaan dengan kearifan lokal yang dimasukkan dalam tafsir Al Azhar sumber utama yakni kitab *Tafsir al-Mubarak* sendiri¹⁹

4. Metode Analisis Data

Setelah terkumpulnya data lalu dianalisis secara deskriptif yaitu menguraikan, menggambarkan, dan menyajikan seluruh permasalahan yang ada pada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, menarik pernyataan tersebut dengan kesimpulan data-data yang bersifat umum ke khusus sehingga hasilnya dapat dipahami, mudah, dan jelas.

Pada dasarnya pengolahan data (analisis) memiliki dua cara, hal ini tergantung dengan data yang telah dimiliki atau didapatkan peneliti, yaitu analisis statistik atau analisis deskriptif.²⁰ Alat analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknis *deskriptif analisis* yaitu dimana penulis bertujuan mengumpulkan dari berbagai informasi juga sumber terkait persoalan dalam penelitian, yang nanti akan disusun, dijelaskan dan dianalisis.²¹

Jika data telah terkumpul, selanjutnya akan dianalisis menggunakan *content analysis*. Menurut Payne & Payne *content*

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD...* h. 329

²⁰ S. Margono, *Metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: Rinela Cipta, 2010) h. 190

²¹ Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian: Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 14.

analysis didefinisikan sebagai cara mencari makna tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis ke kategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya.²² Kemudian penarikan kesimpulannya menggunakan metode induktif yakni metode yang diawali dari hal-hal yang rinci dan bersifat individual di lapangan, kemudian menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum. Metode induktif ini muncul pada abad ke-17, yang dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626).²³ analisisnya akan berangkat pada penafsiran ayat dalam tafsir Al Azhar yang kemudian dapat dianalisis kearifan lokal yang ada dalam penafsiran dan manfaatnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini untuk melengkapi penjelasan dan pengembangan penelitian ini, serta untuk mempermudah dalam memahami pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab, yang berisi tentang pokok-pokok isi hasil penelitian secara keseluruhan, sebelum membaca secara keseluruhan bab demi bab. Dengan perincian sebagai berikut:

Pada BAB I atau Pendahuluan akan memuat mengenai metode penelitian yang merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penulisan meliputi enam sub bab. Sub bab pertama berisi tentang latar belakang masalah tentang pembahasan yang akan penulis kaji. Sub bab kedua berisi rumusan masalah sebagai fokus permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Sub bab ketiga berisi tujuan juga manfaat penelitian yang menjelaskan bahwa dalam penelitian yang peneliti lakukan bermanfaat. Sub bab keempat berisi tentang tinjauan pustaka didalamnya mencakup kajian teori dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengetahui ranah kajian penelitian ini. Sub kelima berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian.

²² Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif :Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT.Indeks, 2012), h. 70

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD...* h.80.

Dan sub bab terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi.

Kemudian BAB II atau Telaah umum yang berupa pembahasan mengenai Tafsir, aspek lokalitas, pengaruh lokalitas dalam penafsiran al-Qur'an, dan hal-hal mengenai dimensi aspek lokalitas Tafsir.

Kemudian BAB III yang berisi mengenai pembahasan seputar pengenalan terhadap *Tafsir al-Mubarak* serta profil atau biografi dari sang mufassir Taufiqul Hakim, peikiran, karya, dan intelektualismenya sebagai dasar dari penelitian yang selanjutnya akan dilakukan.

Kemudian BAB IV adalah hasil analisis, yang menuangkan aspek permasalahan yang secara khusus menjadi inti pembahasan, yakni seputar aspek lokalitas dari *Tafsir al-Mubarak*.

Terakhir BAB V adalah Penutup, yang membawa ingatan kembali menuju seluruh hasil penelitian, khususnya terhadap pokok permasalahan, yang dalam hal ini memuat dua sub bab yakni Kesimpulan dan Saran-saran yang berisi seputar uraian tindak lanjut dari penelitian.

BAB II

TAFSIR, ASPEK LOKALITAS ATAU KEARIFAN LOKAL, DAN TEORI VERNAKULARISASI

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata “Tafsīr”, pada mulanya berarti “penjelasan”, atau penampakan makna. Ahmad Ibn Faris dalam kitabnya *al-Maqāyis fī al-Lughah* bahwa tafsir yang berasal dari kata “*fasara*” ini mengandung makna “keterbukaan” dan “kejelasan”. Makna selanjutnya yang dapat disimpulkan kemudian adalah, penjelasan mengenai maksud-maksud ayat-ayat Allah sesuai dengan kemampuan manusia dengan bersungguh-sungguh.¹

Sedangkan, menurut sebagian ulama’ mengatakan, bahwa tafsir adalah kata kerja terbalik yang berasal dari kata “*safara*” yang memiliki makna menyingkap. Menurut raghib, dari dua kata tersebut (*fasara* dan *Safara*) adalah dua kata yang berdekatan secara makna maupun variabel katanya. Yang pertama menunjukkan arti menampakkan makna yang abstrak, yang kedua memiliki makna menampakkan suatu benda agar terlihat secara visual di depan mata. Sehingga kemudian oleh Abu Hayyan disebutkan bahwa, Tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur’an, indikator-indikatornya, masalah-masalah hukumnya, baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadz yang melengkapinya.²

a. Perkembangan Tafsir

¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang:Lentera Hati:2013), h. 9

² Manna’ al-Qaththan, *Mabāhiṣ Fī Ulūm al-Qur’ān* terj. Aunur Rafiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 409

Perkembangan tafsir setidaknya memiliki beberapa periode yang berbeda-beda. Di awal mula diwahyukannya al-Qur'an kepada Nabi, Nabi adalah orang yang pertama kali dan satu-satunya orang yang menerangkan atau mengajarkan makna al-Qur'an sendiri kepada umat muslim saat itu, sehingga di masa ini hampir tidak ada perbedaan atau perselisihan mengenai isi atau kandungan ayat-ayat al-Qur'an karena sumber pemahaman atau mufasir satu-satunya pada masa itu adalah Nabi sendiri sesuai yang tertulis dalam Q.S an-Nahl 16:44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: (merek Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.³

Karena itu, kemudian para sahabat dapat memahami al-Qur'an secara luas, selain itu pula al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang digunakan oleh kaum disekitaran umat Islam pada saat itu sehingga lebih mudah untuk memahami al-Qur'an, sekalipun tidak secara kompleks. Ibnu Khaldūn mengatakan, "al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa mereka sendiri yakni bahasa Arab. Karena itu semua orang yang mendengarnya dapat memahaminya, namun mereka berbeda-beda dalam tingkat pemahamannya sehingga perlu penjelasan lebih lanjut".⁴

Ibn Qutaibah mengatakan, "Orang Arab dalam pemahamannya terhadap ayat-ayat yang *mutasyabbih* atau memiliki makna satir dalam al-Qur'an berbeda". Hal ini sesuai

³ Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'an al-Quddus*, (Kudus:CV.Mubarakatan Thoyyibah, t.t), h. 271

⁴ Manna' Al-Qaththan, *Mabāhiṣ Fi Ulūm al-Qur'ān* terj. Aunur Rafiq... h. 422

dengan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Umar bin Khattab pernah membaca sebuah ayat dalam Q.S Abasa:31 dalam sebuah khutbahnya “وَفَاكِهَةً وَأَبًّا” Lalu ia mengatakan bahwa, “Makna dari *fākihah* (buah) sudah jelas, namun bagaimana dengan makna *abb*? “, kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri, ”Ini suatu pemaksaan diri wahai Umar”. Oleh karena itu, mereka di periode awal ini berpegang dalam menafsirkan al-Qur’an pada al-Qur’an itu sendiri, kemudian pada Nabi, dan yang terakhir pada pemahaman serta ijtihadnya masing-masing yang kemudian di legitimasi kepada Nabi.⁵

Dalam periode awal ini tidak ada upaya pembukuan terhadap riwayat atau tafsir sehingga baru ditemukan kodifikasi tafsir dilakukan pada periode selanjutnya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh mufasir selanjutnya. Pada periode awal ini tokoh-tokoh tafsir diantaranya: *Khulafāurrāsīdīn*, Ibn Mas’ūd, Ibn Abbās, Ubāy bin Ka’ab, Zaid bin Ṣābit, Abū Musā al-Asy’ārī, Abdullāh bin Zubair, Anās bin Mālīk, Abdullāh bin Umār, dengan sedikit perbedaan diantaranya.

Kemudian di periode pertengahan perkembangan tafsir, mufasir di isi oleh kalangan tabi’in yang mana mereka ini adalah murid dari para sahabat Nabi yang merupakan ahli tafsir. Dalam penafsiran atau pemahaman al-Qur’an para tabi’in ini mereka berpegang pada pendahulunya serta nalar mereka. Di masa ini sendiri, disamping menggunakan kitabullah dan riwayat, mereka menggunakan nalar atau ijtihad dengan kuat dikarenakan mereka menyadari, umat islam dan agama Islam ini meluas. Dengan banyaknya dan luasnya penganut Islam ini berkembang pula problematika umat dengan dinamika-dinamika yang berkembang sesuai tempat dan zaman sehingga

⁵ Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur’an* terj. Aunur Rafiq... h. 424

selanjutnya diperlukan adanya penyesuaian makna dari kitabullah *al-Hudā* sebagai pedoman beragama dan hidup mereka.

Di zaman ini pula muncul beberapa madrasah al-Qur'an seperti, Ibn Abbās di Makkah, Ubāy bin Ka'ab di Madinah, Ibn Mas'ud di Irak, serta para tokoh al-Qur'an dari kalangan sahabat yang berpindah dan melakukan pengajaran di wilayah-wilayah taklukan Islam dan ditangan mereka muncullah tabi'in serta murid-murid dan penerus yang pada fase selanjutnya membentuk komunitas-komunitas, madrasah-madrasah, serta madzhab-madzhab tafsir.

Pada fase atau era ini, penafsiran yang dilakukan tetap konsisten dan menggunakan metode *talaqqī* yakni melalui metode periwayatan dengan sanad. Di masa ini pula muncullah silang atau perbedaan pemahaman diantara mufasir karena banyaknya pendapat, namun perbedaan ini hanya bersifat redaksional, bukan yang bersifat kontradiktif. Di antara tokoh mufasir pada masa ini adalah, Ikrimah Maulā Ibnu Abbās, Zāid bin Aslam, Hasān al—Başri, dan banyak yang lainnya.

Selanjutnya fase penafsiran al-Qur'an memasuki masa dimana keilmuan tafsir dipisah dari yang sebelumnya termasuk dalam kajian hadits, tafsir menjadi sebuah disiplin keilmuan baru yang dikodifikasi lengkap untuk menjadi bahan kajian atau referensi dalam mempelajari tafsir al-Qur'an yang dibuat secara sistematis mengikuti tartib mushafi. Dalam perkembangannya kemudian, ilmu tafsir semakin berkembang baik dari segi penulisan, cabang, madzhab, corak dan lain sebagainya.⁶

⁶ Manna' Al-Qaṭṭan, *Mabāhiṣ Fī Ulūm al-Qur'ān* terj. Aunur Rafiq... h. 430

2. Metodologi Tafsir

Al-Qur'an yang layaknya samudra atau lautan yang menyimpan banyak hal didalamnya pasti untuk menelusuri atau menemukan hal-hal tersebut diperlukan metode atau cara. Seperti yang telah dikatakan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Metode adalah "The Way of doing anything", begitu pula tafsir. Berikut merupakan ayat yang menjadi pijakan substansial dalam metode penafsiran dalam Q.S Ali Imron 3:7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ
كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkamāt*, itulah pokok-pokok kitab (al-Qur'an) dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti yang *mutasyābihāt* untuk mencari fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.⁷

Dalam memberikan penafsiran mufasir biasanya akan menggunakan rujukan dari yang telah ditradisikan ulama' salaf, namun saat ini juga telah banyak mufasir yang menggunakan metode temuan ulama' atau

⁷ Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'ān al-Quddūs*, Juz 1... h. 49

cehdekiawan kontemporer. Dalam tradisi ulama' salaf terdapat metode yang kemudian disebut, *Tafsir bi al-ma'sur*, *tafsir bi al-ro'yi*, *tafsir Isyari*. Sedangkan menurut Ibn Khaldun berpendapat bahwa tafsir itu sebenarnya ada dua yakni *tafsir naqli* yang berlandaskan *asr-asr*, dan selanjutnya adalah tafsir yang bercorak *lughawi* dan menjerumus pada pengetahuan gramatika atau bahasa.

Sedangkan seorang orientalis terkemuka, Ignaz Goldziher mengatakan bahwa dalam penafsirannya para mufasir pada tahap-tahap berikutnya setelah muncul banyaknya tokoh, metode, serta corak pemikiran yang beragam setidaknya terdapat lima kecenderungan dalam menafsirkan al-Qur'an. Yang pertama yakni penafsiran melalui riwayat yang bersandar pada Nabi Muhammad, kemudian kedua penafsiran yang bersifat dogmatis, yang ketiga penafsiran mistik, keempat penafsiran yang bersifat sekterian, dan yang ke-lima yakni penafsiran modern atau menggunakan metode kontemporer yang ditemukan belakangan.⁸

Pengertian sendiri dari Tafsir *bi al-ma'sur* dan *bi ar-ra'yi* adalah sebagai berikut:

a. Tafsir bi al-Ma'sur (Riwayat)

Tafsir bi al-Ma'sur ini merupakan sebuah metode penafsiran yang menyebutkan atau bersandar kepada riwayat-riwayat serta ayat-ayat al-Qur'an tersendiri, sehingga kalau kita melihat kitab-kitab atau produk penafsiran yang bercorak *bi al-ma'sur* dapat kita lihat banyaknya penjelasan yang menggunakan riwayat-riwayat atau redaksi dengan penjelasan mufasir yang proporsionalnya lebih sedikit.⁹

Menurut Manna' al-Qatṭān, tafsir dengan menggunakan metodologi ini harus diutamakan dalam melakukan penafsiran,

⁸ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 45

⁹ Manna' Al-Qatṭān, *Mabāhiṣ Fī Ulūm al-Qur'ān* terj. Aunur Rafiq... h. 434

karena lebih aman untuk memberikan pemahaman suatu ayat melalui riwayat. Di antara kitab-kitab yang menggunakan metode ini yakni, *Durr al-Manṣūr* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan *Ma'ālim at-Tanzīl* karya al-Baghāwī

b. *Tafsīr bi al-Ra'yī* (Akal/Ijtihad)

Tafsīr bi al-Ra'yī merupakan sebuah metode penafsiran yang menggunakan ijtihad akal manusia (mufassir). Bersamaan dengan meluasnya wilayah kekuasaan dan dakwah Islam, maka muncullah banyak sekali problematika yang memerlukan kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Namun, beberapa ulama' mengharamkan metodologi ini karena dianggap menuhankan akal fikiran serta menghiraukan riwayat-riwayat yang mana merupakan sumber paling sahih.

Menanggapi itu, Quraish Shihab mengatakan, bahwa tidak keliru dari hal substansi bahwa penafsiran Nabi dan sahabat-pun sebenarnya juga menggunakan *Tafsīr bi al-Ra'yī* ini, karena mereka juga menggunakan nalar dalam memahami isi al-Qur'an. Imam Syafi'ī mengatakan bahwa, semua ketetapan hukum Nabi adalah hasil pemahaman beliau dari al-Qur'an.¹⁰

Contoh kitab yang menggunakan metodologi ini adalah, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* karya an-Nasāfī dan *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhrud-dīn ar-Rāzī.

Selanjutnya, disimpulkan merujuk oleh temuan ulama' atau peneliti tafsir kontemporer dan kemudian di sebutkan bahwa metode penafsiran yang dilakukan oleh mufassir dalam menyusun kitab tafsirnya, terdapat empat metode utama yang digunakan dalam penafsiran. yakni:

a. Metode *Tahfīfī* Analisis

¹⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...* h. 362

Metode Tahlili merupakan sebuah metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti seluruh aspeknya dan kemudian menyingkap seluruh makna yang terkandung didalamnya, mulai dari uraian makna, kata, kalimat, kemudian maksudnya dan dilakukan dengan *tartīb muṣhāfī*.

Kemudian dalam penerapannya, mufasir menggunakan corak yang beragam dalam menggunakan metode ini seperti, *Tafsīr bil ma'sūr*, *tafsīr bi ar-ra'yī*, *tafsir ṣufī*, dan lain sebagainya.¹¹ Contoh kitab tafsir metode ini adalah, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* yang ditulis oleh aṭ-Ṭabārī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibn Kāṣīr.

b. Metode Ijmali/Global

Sesuai dengan namanya, metodologi ini menguraikan makna-makna secara umum yang terkandung dalam suatu ayat. Sang mufasir bagaikan menyajikan buah segar yang telah dikupas dan dipotong untuk selanjutnya siap disajikan.¹²

Mufasir tidak memberikan penafsiran secara kompleks seperti metode *tahlīfī*. Namun, tafsir atau pemahaman ayat yang diberikan langsung disajikan secara tepat dan terarah. Contoh kitab tafsir dengan metode ini adalah, *Tafsir al-Lubāb* karya Quraish Shihab dan *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Abdurrahmān as-Sa'dy.

c. Metode Muqarin/Perbandingan

Tafsir dengan menggunakan metode ini adalah menafsirkan atau mencari pemahaman dari sebuah ayat dengan membandingkan antara ayat dengan ayat, kemudian dengan riwayat, dan antar pendapat tafsir yang lainnya. Dengan menggunakan metode tafsir ini, maka kita akan dapat

¹¹ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 149

¹² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...* h. 381

menemukan makna-makna atau konteks terbaik yang terasa paling sesuai.¹³

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubi dan *Durrāt at-Tanzīl wa Ghurrāt at-Ta'wīl* karya al-Iskāfī.

d. Metode *Mauḍu'ī*/Tematik

Metode ini adalah sebuah metode terbaru yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat dengan ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan yang muqayad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disatukan membahas sebuah tema tertentu.

Dalam metodologi tematik ini memiliki sebuah penafsiran dasar yang kemudian diarahkan untuk mengkaji atau menguak ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan menyatukan ayat-ayat yang terpisah di beberapa bagian al-Qur'an sehingga membuatnya berkaitan menjadi satu kesatuan yang utuh. Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metodologi ini adalah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Syaṭuṭ mantan rektor Universitas al-Azhār dan *al-Insān fī al-Qur'ān* karya Abbās Mahmūd al-Aqqād.

3. Corak Tafsir

a. Pengertian Corak Tafsir

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 59

Corak tafsir secara bahasa diambil dari kata “*laun*” yang bermakna suatu arah, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir. Dapat disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir, dengan pengertian umum corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur’an.

Ataupun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah ragam dan nuansa khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud al-Qur’an. Dari segi corak tafsir al-Qur’an terdapat berbagai macam corak penafsiran al-Qur’an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran.¹⁴

b. Macam-Macam Corak Tafsir

Selain metode, dalam tipologi penafsiran juga terdapat corak atau *laun* yang menjadikan sebuah produk tafsir menjadi lebih jelas klasifikasinya. Sehingga akan lebih memudahkan pada saat akan melakukan kajian dan penelusuran. Diantara corak-corak tafsir tersebut adalah:

- *Tafsir Fiqhī* (Hukum)

Corak tafsir yang terdapat dalam kitab bercorak tafsir *fiqhī* adalah bentuk atau materi penafsiran dimana didalamnya membincang mengenai hukum syari’at agama. Biasanya kitab tafsir dengan corak ini dinamakan dengan tafsir *Ahkām*. Corak *fiqhi* dikatakan ditemukan bersamaan dengan *tafsīr bi al-ma’ṣūr*. Hal ini dikarenakan setelah Nabi wafat, maka para sahabat melakukan ijtihad untuk penggalian hukum yang sesuai dengan

¹⁴ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri, “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur’an,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (5 Oktober 2020): h. 242, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.

kontekstualisasi keagamaan atau hal-hal yang berkaitan dengan syara'.

Setelah masa sahabat tafsir *fiqhi* yang terus memiliki dinamika keilmuan terus berkembang, seiring dengan majunya intensitas berijtihad. Selanjutnya, setelah kelahiran madzhab-madzhab yang memiliki hujjah atas penafsirannya terhadap ayat-ayat dengan ijtihad yang berdasarkan qur'an, sunnah serta sumber-sumber penetapan hukum syari'at lainnya. Contoh kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah, *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣāṣ, *Ahkām al-Qur'ān* karya Ibn Arabī, dan *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī.

- **Tafsir Falsafi (Filsafat)**

Corak yang ada pada kitab tafsir *falsafi* ini adalah materi penafsiran yang di dalamnya ada atau terkandung logika serta pemikiran filsafat yang pekat atau radikal. Hal ini merupakan efek dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa daulah Abbasiyyah. Pada masa ini, terdapat transformasi budaya, sosial, dan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Secara masif terdapat penerjemahan-penerjemahan buku-buku atau karya berbahasa yunani atau latin kedalam bahasa resmi pada saat itu, bahasa Arab, sehingga pemikiran ketika itu juga terpengaruh oleh pemikiran filsafat yunani kuno, terutama Plato dan Aristoteles.¹⁵

Tafsir dengan corak falsafi ini memang sebuah corak terbaru yang cukup kontroversial di zaman itu. Ulama' memiliki pendapat yang beragam dalam menanggapi adanya corak ini., terdapat pro-kontra. Mereka yang pro menganggap bahwa filsafat merupakan metode yang tepat untuk mentakwil ayat-ayat

¹⁵ Umami Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (5 Oktober 2020): h. 244, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.

al-Qur'an mungkin hemat penulis, metode yang dapat kita temukan untuk tafsir yang memiliki corak ini adalah kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode yang belakangan dikenal sebagai *hermeneutika*.

Sedangkan mereka yang kontra mengatakan bahwa filsafat merupakan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma serta syari'at agama. Karena didalamnya terdapat hal-hal yang bertentangan dengan akidah. Selain itu, tafsir dengan corak ini sering kali menghiraukan kaidah-kaidah bahasa sehingga bisa saja menyebabkan kekacauan pemahaman karena aspek gramatika adalah hal penting terkait penafsiran. Contoh tafsir dengan corak ini adalah, *Tafsīr Mafātih al-Ghaib karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi*.

- ***Tafsir Isyari/Sūfi (Isyarat/Sufistik)***

Corak pada jenis tafsir ini yakni makna-makna dari ayat-ayat yang tidak dapat diperoleh secara tekstual, tetapi dari kesan yang ditimbulkan dalam benak penafsirnya yang dianggap memiliki kecerahan hati dan nalar yang tidak membatalkan makna dzahir dari ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi, “*Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya*”.¹⁶

Tafsir isyari ini memiliki corak yang hampir sama dengan *baṭiniyyah* menurut Quraish Shihab, namun dalam pemaknaan *Baṭiniyyah* tidak mengakui pemaknaan secara tekstual dari ayat yang ada dan menggunakan isyarat atau makna lain dari ayat tersebut dan menyatakan bahwa makna lahiriyah dari lafaz ini di berikan untuk orang-orang awam dan makna batinnya hanya untuk orang-orang yang khusus.¹⁷

¹⁶ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran...* h. 152

¹⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...* h. 372

- ***Tafsir Ilmi (Sains)***

Paradigma ilmu pengetahuan yang terus berkembang pada selanjutnya. Para cendekiawan muslim kemudian berfikir bahwa, segala sesuatu termasuk ilmu pengetahuan itu terkait dengan al-Qur'an. Dalam hal ini, para mufasir juga memiliki kecondongan yang nyata pula dalam memperhatikan ayat-ayat kauniyah yang bertolak dari proporsi bahasa, dari kapasitas keilmuan yang mereka miliki serta dari hasil observasi langsung mengenai fenomena-fenomena alam.

Gagasan dari para mufasir atau cendekiawan muslim yang menulis dengan corak ini bahwa paling tidak mereka memiliki relevansi yang tepat sebagai dasar dari pedoman penafsiran al-Qur'an dengan benar, karena sesungguhnya menurut mereka, al-Qur'an tidak memiliki ajaran yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan sehingga kitab Allah yang memiliki konsepsi-konsepsi dasar mengenai ilmu ini harus difahami dan dibaca oleh umat muslim dengan mempelajarinya secara penuh.¹⁸ Kemudian, gagasan ini diulang-ulang kembali secara jelas dalam bentuk/pola yang beragam dan berbeda, contohnya Muhammad Abduh, yang menggunakannya dalam dua dimensi keilmuan, Historis dan Ilmiah-naturalistik

Seperti *Tafsir Isyari*, Tafsir dengan corak *ilmu* ini juga pro-kontra dalam penggunaannya. Diantara yang pro adalah Muhammad Abduh, berpandangan mengikuti tendensi rasionalitasnya yang liberal dalam menafsirkan al-Qur'an. Dimana kemukjizatan al-Qur'an ini akan melemahkan zaman untuk menggugurkan ayat apapun dari al-Qur'an. Oleh karena itu dia sangat setuju dengan sains dan perundang-undangan dan hukum-hukum baru yang lebih sesuai demi keadilan. Beliau

¹⁸ Ignaz Goldziher, *Mazāhib at-Tafsīr al-Islāmi terj. Alaiika Salamullah, dkk.* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2003), h. 428

berpandangan bahwa al-Qur'an memiliki banyak sekali pembuktian mengenai paradigma ilmiah akan sains dan historisitas yang belum pernah ditemui di masa lalu, sehingga seiring berkembangnya zaman dan sejarah manusia maka akhirnya terungkaplah bukti-bukti tersebut secara gamblang.¹⁹

Berbeda dengan Muhammad Abduh yang begitu gamblang menyuarakan pentingnya menggunakan penafsiran al-Qur'an dalam rangka peningkatan kesadaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, muridnya sendiri, Rasyid Ridla memilih pendapat kontra dalam tafsir bercorak *ilmy* Rasyid Ridla. Dalam *muqoddimah* kitabnya, dia mengkritik ulama' yang menggunakan paradigma ilmiah dalam kitab tafsirnya.

Dia mengatakan bahwa, “*Termasuk di antara nasib buruk kaum muslimin adalah, bahwa kebanyakan dari apa yang ditulis dalam kitab tafsir telah menyibukkan mereka dari maksud dan tujuan yang indah petunjuk yang luhur.*” Kemudian dia melanjutkannya dengan mengkritik mufasir yang melakukan pembahasan-pembahasan kaidah gramatika, fiqh, dan perdebatan ulama' serta beberapa metode tafsir hermeneutikasi sufi, bahkan mengkritik langsung Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi yang di anggap menyimpang.²⁰ Contoh dari *tafsir Ilmy* adalah *Tafsīr al-Kābir* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi dan *al-Manār* karya Muhammad Abduh.

- ***Tafsir Lughawi (Linguistik/Kebahasaan)***

Corak tafsir ini cukup unik, dengan memakai metode ini, mufasir berusaha melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an dari segi bahasa atau gramatikanya. Al-Qur'an memiliki cita bahasa atau sastra yang sangat tinggi. Hal ini tidak terlepas

¹⁹ Abdul Majid Abdussalam, *visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer (Ittijahad at-Tafsir) terj. Moh. Maghfur Wahid* (Bangil: Al-Izzah, 1997), h. 279

²⁰ Abdul Majid Abdussalam, *visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer (Ittijahad at-Tafsir) terj. Moh. Maghfur Wahid...* h. 318

dari fase di mana turunnya al-Qur'an, sastra menjadi salah satu hal yang bernilai tinggi, dan al-Qur'an pun diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Mufasir melihat bahwa bahasa adalah hal paling konkrit dalam penafsiran sehingga kita akan menemui dalam kitab-kitab ulum al-Qur'an bahwa salah satu syarat menjadi mufasir adalah keahliannya dibidang gramatika bahasa, tentunya dalam segi aspek nahwu, *isytiqāq* (derivasi), *taṣrif* (konyugasi), dan lain-lain.

Di antara contoh kitab yang menggunakan corak ini adalah, *al-Muharrār al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz* dan *al-Kasyāf 'an Haqāiq at-Tanzīl wā 'Uyūn al-Aqwīl fī Wujūh at-Ta'wīl* karya az-Zamakhshari.

- ***Tafsir Adābi al-Ijtima'i* (Sosial-Kemasyarakatan)**

Tafsir dengan Corak *adābi al-ijtima'i* adalah tafsir yang berupaya menyingkap bahasa al-Qur'an dan menyingkap makna tentang aturan kemasyarakatan untuk mengatasi problematika yang dihadapi umat secara khusus dan umum. Corak tafsir ini berupaya untuk mengkompromikan antara al-Qur'an dengan teori-teori pengetahuan yang valid serta menghilangkan keraguan mengenai al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat.

Corak *adabi al-ijtima'i* muncul untuk menggugat capaian-capaian tafsir klasik yang dirasa kurang mengena dalam problematika sosial. Maka dari itu, umumnya dalam kitab tafsir yang memiliki corak ini, terdapat didalamnya beberapa kritikan terhadap kitab-kitab klasik.

Bagi mufasir yang memiliki madzhab ini, mereka percaya bahwa makna al-Qur'an sebagai *hudā* baru akan tercapai apabila sudah memiliki penjelasan atau penyelesaian terhadap problematika yang ada atau kebutuhan kekinian. Contoh tafsir

dengan corak ini adalah, *Tafsir al-Manār* karya Rasyid Ridla, *Tafsir al-Marāghī* karya al-Marāghī, dan *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm* karya Muhammad Syaltut.

B. Lokalitas atau Kearifan Lokal

1. Pengertian Lokalitas atau Kearifan Lokal

Manusia sebagai makhluk sosial serta memiliki budaya atau karifan, tentunya memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan dengannya manusia memproduksi budaya. Manusia selama hidupnya selalu hidup dalam pluralitas ruang budaya dan diproduksi agar saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan Q.S al-Hujurat 49:13.²¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:” Wahai Manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”²²

Sedangkan makna dari kata “lokal” berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah “ruang atau sesuatu yang luas” atau “Terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) pada satu tempat, tidak merata, dan setempat”.²³ unsur-unsur lokal sendiri mencakup beberapa aspek yang merupakan rincian dari latar, dialek, adat, dan segala sesuatu yang khas dari suatu daerah tertentu. Sehingga dapat disimpulkan kalau lokalitas adalah

²¹ Mu'izzatus Sa'adah, Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019, h. 22

²² Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'ān al-Quddūs...* h. 516

²³ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 15 September 2022, 14.00

suatu wilayah yang masyarakatnya secara mandiri bertindak sebagai aktor yang mendukung lokalitas atau kearifan lokal tersebut.²⁴

Selain itu, kemudian lokalitas juga disebut sebagai *local wisdom* yang memiliki arti pengetahuan berdasarkan pengalaman masyarakat yang turun-temurun dari sebuah generasi ke generasi sehingga selanjutnya disebut sebagai filosofi pedesaan. Lokalitas juga merupakan konsep yang berhubungan dengan erat terhadap suatu wilayah tertentu yang memiliki batas atau garis tertentu. Dalam keterangan lainnya juga disebutkan bahwa lokalitas merupakan unsur yang sangat membentuk karakter atau watak atau kekhasan yang merupakan suatu bentuk identifikasi untuk membedakan antara suatu komunitas dan kemudian memberikan pengaruh terhadap unsur-unsur dinamisnya seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik.²⁵

Lokalitas menyimpan hal yang positif, karena kearifan lokal adalah bagian dari hidup dan kehidupan individu dalam mempertahankan dan menemukan esensi diri, menampilkan jati diri, dan mempertahankan diri pada suatu kelompok. Dengan kearifan lokal, manusia mampu mengenali diri, mengakrabkan diri dan mempertahankan dirinya menuju sesuatu kekuatan hidup bersama lingkungannya. Tanpa kearifan lokal, manusia akan tersingkirkan oleh peradaban yang selalu mengubah kehidupan itu sendiri, tradisi pada dasarnya mengkaji tentang kebiasaan hidup.²⁶

2. Jenis Lokalitas atau Kearifan Lokal

Lokalitas atau kearifan lokal ini dapat kita temui dalam berbagai bentuk yang ada dalam setiap komunitas yang terlihat atau tercermin dalam perilaku, kehidupan, dan adat setempat. Berdasarkan sifatnya, kearifan lokal atau lokalitas dibedakan menjadi dua: a) verbal. Yang tercermin dalam kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersifat metaforis, dan b) non-verbal.

²⁴ Shobibur Rizki Maulana, Dimensi Lokalitas Tafsir QS Al-Fatihah dan al-Ikhlas dalam kitab *Miqshadi karya KH. Ahmad Rifa'i Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021, h. 12*

²⁵ Shobibur Rizki Maulana, Dimensi Lokalitas Tafsir QS Al-Fatihah dan al-Ikhlas dalam kitab *Miqshadi Karya KH. Ahmad Rifa'i... h.13*

²⁶ Moh Rosyid, *Samin Kudus Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), h. 3*

Yang terlihat dalam *body language* atau bahasa tubuh, berbagai simbol, dan lain sebagainya.²⁷

3. Pengaruh Aspek Lokalitas pada penafsiran al-Qur'an

Dinamika penafsiran terhadap al-Qur'an adalah proses dari dialektika yang terjadi antara teks atau *naṣ* al-Qur'an, pemikiran manusia serta realitas sosial yang ada pada aspek lainnya. Secara normatif, tekstualitas al—Qur'an mempunyai kebenaran normatif yang mutlak dan mengikat pada umat Islam. Dan tentu saja sudah sesuai dengan fithrah al-Qur'an sebagai *hudān li an-nās* (petunjuk bagi umat manusia) dan sumber hukum yang mendorong umat Islam agar selalu mengembalikan segala problem-problem kehidupan atau sosial dengan keterangan yang disediakan dalam al-Qur'an.²⁸

Nabi adalah sosok luar biasa yang tentunya mampu memahami kandungan al-Qur'an secara benar dan mutlak. Dalam menangani problematika yang ada, Nabi selalu mengembalikan acuan hujjah kepada al-Qur'an dan untuk kemudian menyampaikan langsung kepada para sahabat dan kemudian akan dipahami serta diamalkan oleh mereka. Kemudian, penyampaian keterangan-keterangan atas ayat al-Qur'an terhimpun dan tersimpan dalam ingatan para sahabat sehingga kebutuhan akan karya tulis tafsir belum ada sehingga pada fase selanjutnya penafsiran Nabi akan kita temui dalam literatur hadis berdasarkan riwayat-riwayat yang disampaikan perawi.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan Nabi selalu mengembalikan semuanya berdasarkan perintah atau petunjuk al-Qur'an sehingga al-Qur'an memiliki latar belakang atau *asbab an-nuzul* ketika diturunkan.

²⁷ Sulaiman,dkk., *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kultural* (Semarang: Robar Bersama, 2011),h. 14

²⁸ Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an Di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 1 (7 Agustus 2018): h. 2, <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>.

²⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur Kelompok Humaniora, 2014), h. 49-50

Tertulis dalam sejarah perkembangan Islam, selalu ada kontak yang terkait dengan proses akulturasi budaya sehingga menimbulkan adanya beragam tampilan yang bervariasi sehingga menyebabkan adanya keterkaitan kultural-religius. Realitas ini merupakan resiko dari sebuah akulturasi budaya yang tidak bisa dihindari ketika ajaran agama Islam memasuki wilayah baru, termasuk dalam penafsiran al-Qur'an. Al-Qur'an sudah melakukan dialektika dengan kebudayaan masyarakat penerimanya sejak awal kewahyuan sehingga kemunculan lokalitas atau kearifan lokal dalam khazanah penafsiran al-Qur'an.³⁰

Lokalitas Tafsir Nusantara memiliki perbedaan atas kecenderungan terhadap penafsiran disetiap masanya. Perkara ini tentunya tidak terlepas dari *habbit* atau seting sosial masyarakat nusantara yang memiliki ragam adat dan kebudayaan. Terlepas demikian, lokalitas terhadap penafsiran al-Qur'an tetap memiliki kesamaan lokalitas yang terus melekat dan nampak. Terutama dalam kajian yang berkaitan dengan ayat-ayat bersifat tematik seperti ayat yang bersifat sosial-kemasyarakatan, makna kafir, dan lain sebagainya. Sebab kecenderungan akan lokalitas menjadi modal dalam memberi pengertian kepada masyarakat dalam kultur sosial dan hubungannya dengan al-Qur'an.³¹

C. Teori Vernakularisasi

Untuk melihat atau menemukan fenomena-fenomena keagamaan yang berkembang di dalam teks dan bahasa-bahasa lokal yang lahir dari ragam etnis di Nusantara, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Madura, dan Bugis, dalam penulisan tafsir al-Qur'an. Hal ini terjadi karena adanya praktik vernakularisasi atau pembahasalokalan keilmuan Islam. Kemudian, lahirlah aksara Pegon dengan bahasa Jawa yang memakai aksara Arab. Seperti dalam *Tafsir Fa'id al-Rahmān* karya KH. Sholeh Darat yang ditulis menggunakan bahasa Jawi al-Mirikiyyah: bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari dan mudah dimengerti oleh masyarakatnya di kawasan pesisir

³⁰ Mu'izzatus Sa'adah, *Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar...* h. 27

³¹ Zaiyadi, *Lokalitas Tafsir Nusantara...* h. 4

utara Pulau Jawa.³² Tentunya tafsir ini ditulis sudah disesuaikan dengan komunitasnya, maka disini terjadinya antara dua variasi budaya secara bersamaan, dalam konteks Nusantara inilah proses arabisasi aksara dan bahasa.³³

Vernakularisasi merupakan pembahasa lokal yang berkaitan dengan fenomena ajaran keagamaan yang awalnya menggunakan bahasa Arab (al-Qur'an), kemudian diganti diterjemahkan dan ditulis dalam aksara yang khas dalam bentuk bahasa masyarakat lokal. Dalam melakukan praktik vernakularisasi ini tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau terjemahnya saja, akan tetapi ada proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat lokal sehingga ada sesuatu yang dilazimkan. Maka dari sini terjadinya bahasa Arab yang meresap ke dalam bahasa masyarakat lokal.³⁴

Vernakularisasi bahasa dalam al-Qur'an sesuai dengan proses turunnya al-Qur'an sendiri yang melalui wahyu yang diterima oleh malaikat jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, dan kemudian disampaikan seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu al-Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa Arab, tentu tidak semua faham. Maka dalam sejarah perkembangan tafsir atau terjemah al-Qur'an yang telah berkembang di berbagai negara misalnya, Inggris, Jerman, Prancis termasuk Indonesia. Disini tentu mempunyai fungsi atau tujuan mufassirnya agar isi kandungan ayat al-Qur'an bisa difahami dengan mudah yang disesuaikan dengan bahasa lokalnya.³⁵

³² Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara a Abad XIX-XX M*, Yogyakarta: INDeS, 2016., h.154.

³³ Islah Gusmian, *Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Abad 20 M*, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015. 224

³⁴ Anthony H. Johns, Farid F Saenong, "Vernacularization of The Qur'an", n: *Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. "Interview dengan Prof. AH.Johns, *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006. , h.579

³⁵ Lilik Faiqoh, *Vernakularisasi Dalam Tafsir Fa'id al-Rahman Karya KH.Sholeh Darat al-Samarani*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 16

BAB III

MENGENAL PROFIL TAUFIQUL HAKIM DAN *TAFSIR AL-MUBAROK*

A. Mengenal Profil KH. Taufiqul Hakim

Sebelum membahas mengenai kitab *Tafsir al-Mubarak* maka terlebih dahulu kita akan membahas mengenai profil sang mufasir terlebih dahulu KH. Taufiqul Hakim dilahirkan di Jepara 14 Juni 1975 dari tujuh bersaudara, H. Slamet, Sukadi, H. Jayadi, Ngatrinah, Hj. Turinah, H. Robani, dan KH. Taufiqul Hakim. Orang tuanya bernama H. Supar dan Hj. Aminah. Keluarganya merupakan keluarga biasa dimana orang tuanya yang berprofesi sebagai petani, penggembala kambing, dan penjual minyak goreng.¹

Taufiqul Hakim menikah dengan Hj. Faizatul Mahsunah dan memiliki putra-putri yakni: H. M. Rizqi Mubarak al-Hafidh, Akmila Azka Ni'mah al-Hafidhoh dan Dzikri ar-Rohman yang mana kesemuanya adalah seorang yang menghafalkan al-Qur'an sejak kecil. Hal ini merupakan motivasi atau bagian dari pendidikan karakter oleh KH. Taufiqul Hakim yang menurut hipotesis penulis terinspirasi kepada KH. Abdullah Zen Salam guru beliau.

1. Pendidikan dan Sanad intelektualisme

Taufiqul Hakim memiliki motivasi dalam hidup yang kemudian mendorongnya untuk menjadi orang luar biasa dan berkontribusi dalam dakwah agama Islam. Yakni, "Menjadi seorang mukmin harus terus berprestasi dan berprestasi sehingga menjadi bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, negara, bahkan dunia. Semakin besar nilai manfaat yang diberikan kepada orang lain, maka semakin besar pula nilai kontribusinya bagi peradaban umat manusia. Sehingga kemudian ia akan menjadi inspirasi bagi manusia lain sepanjang zama, perjalanan hidupnya akan menjadi teladan bagi manusia lainnya."²

¹ Jamal Ma'mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren* (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, 2019), h. 54

² Jamal Ma'mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren...* h. 54

Taufiqul Hakim memulai jenjang pendidikan karakter pertama dari keluarganya yang dikatakan sebagai faktor utama pendorong intelektualisme pada dirinya dalam menggapai kesuksesan dan menjadi orang yang bermanfaat. Pendidikan formal pertama dilakukan di Taman Kanak-Kanak atau TK Lestari Bangsri Jepara. Kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah atau jenjang menengah pertama di MTs Wahid Hasyim Bangsri Jepara dan melakukan pembelajaran terhadap al-Qur'an pertama dengan Kyai Kholil Bangsri Jepara.³

Rihlah intelektualismenya kemudian dilanjutkan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati yang selanjutnya penulis singkat PIM. Lembaga pendidikan islam ini didirikan oleh ulama'-ulama' tersohor di belahan utara Jawa yakni, KH. Abdussalam, KH. Nawawi, KH. Abdullah Zen Salam, KH. Mahfudz Salam, KH. Muhammadun dan lain sebagainya. Selain itu PIM juga diasuh dan memiliki pengajar ulama' dan intelektual tersohor juga seperti KH. M.A Sahal Mahfudh, KH. Ahmad Nafi' Abdillah, KH. Minan Abdillah, KH. Mamun Muzayyin, KH. Ahmad Mu'adz Thohir, KH. Ma'mun Mukhtar, KH. Junaidi Muhammadun, KH. Zainudin Dimyathi, KH. Ahmad Yasir, KH. Ali Fattah Ya'qub, KH. Rifai Nashuha, Kiai Nurhadi, KH. Ahmad Nafi' Abdillah, and KH. Asnawi Rahmat.

Selain di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Taufiqul Hakim juga belajar di Pondok Pesantren Maslakul Huda yang diasuh oleh KH. M.A Sahal Mahfudh yang merupakan seorang intelektual masyhur di Indonesia dengan *manhaj* fikihnya yang populer dengan "Fikih Sosial" sehingga beliau dikenal sebagai "sang Begawan Fikih Sosial"⁴. Meneruskan jenjang pendidikan di Kajen ini bukan tanpa alasan. Keinginannya untuk melanjutkan studi di Pesantren terutama sudah tertanam sejak kelas lima sekolah dasar. Saat itu, ada sebuah pengajian

³ Jamal Ma'mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren...* h. 55

⁴ Jamal Ma'mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren...* h. 92

yang diisi oleh KH. Masruri, dan ternyata isi ceramahnya sangat membekas dihati Taufiqul Hakim kecil pada saat itu, sehingga dia bertekad untuk melanjutkan studi di Kajen.

Ketika itu, karena masalah ekonomi, Taufiqul Hakim muda mencukupi kebutuhannya dengan bekerja menjadi penjahit sandal saat hari libur. Bahkan dikisahkan, ketika akan membeli kitab "*Thya' Ulumuddin*" uangnya tersisa Rp. 250,00 yang membuatnya mengatur siasat untuk mencukupi kebutuhannya dengan membeli roti kelapa yang harganya sama persis dengan uangnya dan membaginya menjadi 6 bagian untuk dimakan saat sahur dan berbuka. Di PIM Taufiqul Hakim memasuki jenjang Diniyyah Wustho sampai Aliyah dan kemudian setelah itu, beliau melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Popongan Klaten dibawah asuhan KH. Salman ad-Dahlawi yang merupakan mursyid Thoriqoh an-Naqsyabandiyah Kholidiyyah dalam kurun waktu seratus hari dimana umumnya dibutuhkan waktu sepuluh tahun.⁵

2. Mendirikan Pesantren

Setelah pulang dari pengembaraan ilmiahnya, Taufiqul Hakim muda pada waktu itu kembali ketanah kelahirannya di Dukuh Sidorejo Bangsri Jepara yang kala itu terkenal dengan berbagai praktek menyimpang seperti, prostitusi, judi, miras, dan sangat jauh dari tuntunan agama. Taufiqul Hakim muda pada saat itu merasa miris. Sebagai orang yang telah mengarungi lautan ilmu, dan mengetahui wajibnya *amar ma'ruf nahi munkar* maka dia bertekad untuk menegakkan syi'ar Islam di tempatnya itu.⁶

Taufiqul Hakim berinisiatif untuk mengajak teman-temannya alumni Perguruan Islam Mathali'ul Falah, menghidupkan syi'ar Islam dengan awalnya mengajar di musholla dengan materi yang disampaikan yakni seputar, al-Qur'an, Tajwid, Tauhid, Fikih, dan bahasa Inggris,

⁵ Jamal Ma'mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren...* h. 58

⁶ Jamal Ma'mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren...* h. 100

yang diikuti oleh beberapa anak-anak dan remaja. Seiring waktu, jumlah pengikut kajian ini semakin berkembang sehingga Taufiqul Hakim menambah tempat kajian di rumah kosong milik tetangganya.⁷

Kepiawaiannya dalam menarik minat agar mengikuti kajian ini didasari dengan kebaikan Taufiqul Hakim yang selain memberikan pengajaran agama, namun juga memberikan kajian *bilingual* bahasa Inggris serta memberikan keperluan kitab dan peralatan tulis secara cuma-cuma sehingga lambat laun akhirnya jumlah pengikut kajian ini bertambah banyak dan waktu yang lumayan singkat.

Singkat waktu akhirnya, ada beberapa santri yang bermukim di sana untuk mengikuti kajian yang diberikan. Awalnya mereka tidur di Musholla yang digunakan sebagai pusat tempat pengajian. Namun karena mendapat protes dari masyarakat karena itu adalah fasilitas publik, akhirnya Taufiqul Hakim berinisiatif untuk membuat *gubug* sederhana yang terbuat dari anyaman bambu dan atap daun kelapa dan diberi nama awal “Darul Falah” sebagai bentuk *washilah* do’a dari Taufiqul Hakim agar pesantren ini menjadi tempat lahirnya keberuntungan. Seiring waktu nama pesantren ini bertambah menjadi, “Darul Falah Amtsilati” sebagai bentuk branding dari sebuah kitab metode pengajaran nahwu-sharaf populer yang ditulis oleh Taufiqul Hakim sendiri.

3. Karya

Seperti kata KH. Ali Musthofa Ya’qub imam besar Masjid Istiqlal, “janganlah kalian semua mati sebelum meninggalkan karya”. Maka KH. Taufiqul Hakim setidaknya sudah menulis 150 karya dengan berbagai disiplin ilmu.⁸ Antara lain:

- Aqidati
- Syari’ati
- Khulashoh

⁷ Jamal Ma’mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren...* h. 100

⁸ Jamal Ma’mur Asmuni, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren...* h. 83

- Shorfiyyah
- Tadzkiroh
- Thoharoh
- Ubudiyyah
- Mu'ammalah
- Durrun Syarif
- Tawaran Resolusi
- Hidayatul Muta'allim
- Fardlul Ain Serial Tauhid
- Fardlul Ain Serial Pidana
- Fardlul Aain Serial Murtad
- Tafsir Jalalati
- Mutiara Hadits 1 dan 2
- Su'uduz Zaujain jilid 1-3
- Al-Jihad jilid 1-2
- Makarimul Akhlak
- Amtsilati jilid 1-5
- *Tafsir al-Mubarak* juz 1-7
- Tatimmah jilid 1 dan 2
- Dan lain sebagainya.

B. Mengenal *Tafsir al-Mubarak*

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab *Tafsir al-Mubarak* yang merupakan kitab tafsir yang disusun oleh Taufiqul Hakim ini dalam pembukaan kitab dalam cetakan yang lama disebutkan bahwa, kitab ini disusun sebagai penunjang dalam kurikulum pendidikan materi gramatika bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren yang diasuhnya sendiri. Hal ini dikarenakan menurut beliau, wajib bagi seseorang yang belajar keilmuan agama Islam agar

dapat memahami seluk beluk bahasa Arab sebagai induk bahasa literatur atau turots agama Islam.⁹

Namun pada cetakan selanjutnya, pembukaan tersebut direvisi dan kemudian diganti atau dihilangkan dengan disusulnya revisi dari cetakan yang telah disempurnakan. Taufiqul Hakim menghendaki kitab Tafsir ini dapat dipelajari secara luas dan dikaji pada pengajian yang dilakukan kepada masyarakat serta juga melalui media Youtube milik pesantren “Amsilati” sehingga kitab Tafsir al-Mubarak ini diharapkan dapat dipelajari juga oleh kalangan diluar Amsilati.¹⁰



Cover salah satu juz kitab Tafsir al-Mubarak

Kitab *Tafsir al-Mubarak* ini adalah kitab pegangan para santri Taufiqul Hakim yang telah mencapai tingkatan yang cukup

⁹ Lathifatul Asna, *The Hermeneutics of Reception Toward Social Media Ethics In KH. Taufiqul Hakim's Interpretation on Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study of Tafseer Al-Mubarak)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021, h. 39

¹⁰ Wawancara dengan Kang Najib, santri senior dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Amsilati, 30 September 2022.

untuk mengkaji kitab Tafsir. Jelasnya, dalam pesantren terdapat jenjang *Amtsilati*, *Tasawwuf*, *Program Bahasa*, dan pasca *Amtsilati*. Selanjutnya akan diajarkan keilmuan sesuai dengan bab yang diurutkan yakni, *thoharoh*, *ubudiyah*, *mu'ammalah*, *munakahat*, *jinayat*, *tafsir* dan dakwah. Kitab *Tafsir al-Mubarak* ini kemudian dikaji dan dijadikan sebagai pegangan oleh santri yang telah mencapai tingkatan tersebut.¹¹

Kitab *Tafsir al-Mubarak* ini sudah dipublikasikan sebanyak tujuh juz dengan urutan sebagai berikut:¹²

- *Tafsir al-Mubarak* Surat al-Fatihah.
- *Tafsir al-Mubarak* Surat ar-Rahman (Nikmat-Nikmat Duniawi dan Ukhrawi yang Teragung)
- *Tafsir al-Mubarak* Surat al-Waqi'ah
- *Tafsir al-Mubarak* Surat al-Hujurat (Etika Sosial Kemasyarakatan)
- *Tafsir al-Mubarak* Surat Ayat Kursi dan Surat an-Nisa' ayat 1 (Pernikahan)
- *Tafsir al-Mubarak* Surat al-Baqarah Ayat 219-232 (Pengharaman Khamr dan Judi, Haidl, dan Hukunnya, dan Masalah Talak dan Iddah)
- *Tafsir al-Mubarak* Surat Yasin

2. Metode dan Corak *Tafsir al-Mubarak*

Al-Farmawi menyebutkan, bahwa setidaknya metodologi penafsiran terbagi menjadi secara garis besar ada empat. Yakni, tahlili, ijmal, muqaran, dan maudlu'I atau tematik. Namun dalam penggunaannya, tak jarang mufasir menggunakan lebih dari satu penafsiran.¹³

¹¹ Saad al-Saad, *Studi Tafsir al-Mubarak Karya KH.Taufiqul Hakim*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 37

¹² Lathifatul Asna, *The Hermeneutics of Reception Toward Social Media Ethics In KH. Taufiqul Hakim's Interpretation on Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study of Tafseer Al-Mubarak)*... h. 42

¹³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta:Terajin, 2003), h. 116

Saad al-Sadad dalam penelitian miliknya mengatakan bahwa kitab *Tafsir al-Mubarak* ini, ditulis menggunakan metode Tahlili atau sesuai dengan urutan mushaf Utsmani.¹⁴ Namun, sampai saat tulisan ini ditulis ternyata, *Tafsir al-Mubarak* yang sudah diterbitkan yang berjumlah tujuh jilid, dan juga terdapat satu juz yang hanya memuat 23 ayat yakni al-Baqarah ayat 219-232 ini kemudian diketahui memiliki metode Tematik. Sehingga kemudian, bisa dikatakan bahwa kitab *Tafsir al-Mubarak* yang memang sebenarnya terdapat cetakan yang berbeda dengan yang beredar di kalangan santri Darul Falah Amsilati dengan cetakan fotocopy pada saat penelitian Saad al-Sadad.

Dalam *Tafsir al-Mubarak* terdapat lebih dari satu metode yang digunakan oleh mufasir. Yang pertama adalah metode analitik atau Tahlili karena dalam penafsirannya, Taufiqul Hakim melakukan penafsiran dengan urutan mushaf al-Qur'an. Selanjutnya ditemukan pula dalam menafsirkan ayat juga menggunakan metode ijmal yang merupakan metode penafsiran ayat secara global.¹⁵ Contohnya ketika memberikan penjelasan pada Q.S Ali Imron 3:4.

مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Artinya: “Sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman”.¹⁶

Maka, Taufiqul Hakim dalam *Tafsir al-Mubarak* menerangkan secara singkat bahwa makna dari الْفُرْقَانَ “*al-Furqan adalah kitab yang*

¹⁴ Saad al-Sadad, *Studi Tafsir al-Mubarak Karya KH.Taufiqul Hakim...* h. 39

¹⁵ Saad al-Sadad, *Studi Tafsir al-Mubarak Karya KH.Taufiqul Hakim...* h. 49

¹⁶ Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'an al-Quddus*, (Kudus:CV.Mubarakatan Thoyyibah, t.t), h. 49

membedakan antara yang benar dan salah.”¹⁷ Sedangkan corak yang terkandung dalam *Tafsir al-Mubarak* terdapat beberapa corak yang digunakan oleh Tufiqul Hakim seperti, *Fiqhi*, *Lughāwī*, dan lain sebagainya. Contohnya dalam penafsiran Q.S al-Baqarah 2:173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَخِمْ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁸

Taufiqul Hakim dalam menafsirkan ayat ini memberikan penjelasan bahwa, “Haram juga menurut ayat ini, daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah, tetapi juga menyebut nama selain Allah” Tema yang digunakan dalam memberikan tafsir terhadap ayat ahkam seperti ini adalah, Fikih Kehidupan karena memiliki maksud syari’at sebagai dasar pedoman kehidupan yang dilakukan oleh seorang umat muslim.¹⁹

Hal ini dapat ditemukan juga dalam jilid-jilid lain dari kitab *Tafsir al-Mubarak*. Hal ini, dalam keterangan dari wawancara dengan mufasssir sendiri diterangkan bahwa, Taufiqul Hakim menerbitkan kitab *Tafsir al-Mubarak* ini sesuai dengan tema kebutuhan masyarakat.²⁰

¹⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak*, juz 3 (Jepara: El-Falah, t.t.), h. 52

¹⁸ Tim Penerjemah Yanbu’ul Qur’an, *al-Qur’an al-Quddus...*, h. 25

¹⁹ Wawancara dengan Kang Najib, santri senior dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Amsilati, 30 September 2022.

²⁰ Wawancara dengan KH. Taufiqul Hakim, 30 September 2022.

BAB IV

ANALISIS ASPEK LOKALITAS DALAM KITAB *TAFSIR AL-MUBAROK*

A. Karakteristik *Tafsir Al-Mubarak*

Karakteristik merupakan sebuah ciri khusus atau khas dari sesuatu tertentu. Pada penelitian kali ini, penulis menemukan suatu karakter atau ciri khas tertentu yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Mubarak*. Yang pertama kitab ini merupakan tafsir yang disusun secara per-juz atau tema dengan memiliki kesamaan dalam tata letak maupun pendeskripsian ayat-ayat yang ditafsirkan. Hal ini bisa dilihat dari segi penulisan, bentuk, serta beberapa hal lain seperti peletakan ayat dan lain sebagainya. Penyajiannya diberikan melalui tabel atau bagan dan kemudian disusun dengan sub-tema pembahasan.

Dalam setiap jilid dari kitab *Tafsir al-Mubarak*, maka kita akan menemukan di dalamnya berupa jadwal *I'rob*, penggunaan gramatika bahasa, serta jadwal atau tabel yang menunjukkan aturan atau contoh penggunaannya. Selain itu, kitab *Tafsir al-Mubarak* ini juga memuat penerjemahan dengan bahasa Jawa dan Indonesia serta makna *gandul*.

Dalam penyajiannya, Taufiqul Hakim dalam *Tafsir al-Mubarak* memberikan beberapa *syair* dengan lagu pilihan untuk dapat membaca keterangan dalam kitab Tafsirnya yang menggunakan Sya'ir pula yang ditulis oleh sang mufassir Taufiqul Hakim. Selanjutnya dijelaskan pula saat mengawali Tafsirnya, Taufiqul Hakim dalam juz pertama surat al-Fatihah menuliskan keterangan ringkas mengenai *Ulūm al-Qur'ān* meliputi pengertian, sejarah dan lain sebagainya yang terkait dengan al-Qur'an. Contohnya dalam bab pertama:

هو كلامه تعالى المعجز

ينزلن على النبيه العزيز

بالعربي يتعبد بت

بلاوته المبدوء بالفاتحة

نقل بالتواتر المختوم

بسورة الناس فذلك اعلموا

Qur'an dawuh- Allah kang {da-di} mukjizat

Kang {dituru-nake} ing {na-bi} Muhammad

Kanti boso-Arab {moco-ne} ibadah

Kanti {muta-watire} awale-Fatihah

Kang {diakhi-ri} kelawan-surat an-Nas

Mocoho {Qur'an} golek {ri-dlo} lan ikhlas

Qur'an firman-Allah yang {ja-di} mukjizat

Yang {diturun-kan} pada {Na-bi} Muhammad

Berbahasa-Arab {baca-nya} ibadah

Secara {muta-watir} {awal-nya} Fatimah

Bacalah {Qur'an} cari {ri-dlo} dan ikhlas

Dalam keterangan yang disampaikan bait di atas, Taufiqul Hakim pada *Tafsir al-Mubarak* ingin memberikan pengetahuan mengenai *ulūm al-Qur'ān* sebelum para pembaca melanjutkan kajiannya kepada tafsir-tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini penting mengingat bahwa pentingnya seseorang yang belajar tafsir harus mengetahui terlebih dahulu teori maupun pengetahuan mengenai al-Qur'an ataupun Tafsir.

Kemudian pada jilid-jilid selanjutnya pada *Tafsir al-Mubarak*. Yakni, pada bab pertama yang disajikan akan membahas mengenai *fadhīlah* atau keutamaan

dalam surat. Setelah itu, kemudian baru pembahasan akan masuk kedalam pembahasan ayat. Dan dalam pembahasannya, maka Taufiqul Hakim memberikan beberapa pembahasan dengan materi-materi tertentu seperti gramatika, kemudian makna tentunya. Dalam bab-bab sebelumnya sudah sedikit disampaikan mengenai deskripsi dan gambaran sedikit dari kitab Tafsir *al-Mubarak*. Di dalamnya mengandung beberapa unsur lokalitas yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Mubarak*, aspek yang pertama adalah bentuk penyajian yang digunakan. Taufiqul Hakim mengkodifikasi tafsirnya dengan unik seperti pemberian *i'rob* dengan pemotongan perkata. Kemudian menggunakan tabel dan memberi makna jawa miring dibawah perkatanya.

Dalam keterangan di Q.S an-Nisa ayat 1 misalnya, Taufiqul Hakim memberikan judul tema dari ayat dan kemudian memberikan kode *i'rob* secara detail perkata.

Ayat 1 : Kesatuan Asal-usul Manusia, Kesatuan Saati Istri dan Ikatan Keluarga

KESATUAN ASAL-USUL MANUSIA, KESATUAN SUAMI ISTRI DAN IKATAN KELUARGA			
سورة النساء	النساء	النساء	النساء
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)			
يَا أَيُّهَا النَّاسُ	اتَّقُوا	رَبَّ	الَّذِي خَلَقَكُمْ
Wai sing2 memangg Wahai manusia	peda wadyo sira kuthah bertakwulah	ing pirog2 sira kuthah yang pirog2 sira kuthah	ing etahabul asma Eshlahane Dia yang menciptakan
مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ	وَخَلَقَ	مِنْهَا	زَوْجَهَا
singling awal,2as dari diri	ing etahabul asma Allah dan Dia menciptakan	ing etahabul asma Allah dan Dia menciptakan	ing pirog2 sira kuthah dan Dia berkah-berkah
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا	وَنِسَاءً	وَاتَّقُوا اللَّهَ	الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
ing pirog2 sira kuthah dan berkah-berkah	ing pirog2 sira kuthah dan pirog2 sira kuthah	ing Allah Tu'ala pada Allah	ing Allah Tu'ala pada Allah

Dalam kata *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* ini misalnya, dijelaskan mengenai susunan gramatikanya yakni *يا* merupakan huruf *nida* dalam kaidah nahwu yang memiliki makna panggilan. Dengan tabel yang dilengkapi dengan *i'rab* ini. Maka, akan memudahkan pemahaman dan pembelajaran terhadap kaidah bahasa sebagai syarat mutlak untuk memahami bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan oleh rujukan utama yakni al-Qur'an serta mayoritas *turats* atau buku-buku yang ditulis oleh ulama' masa lalu.¹

بدل	متنادى (ها، تنبيه)	متنادى	يا (نداء)
			يَا أَيُّهَا النَّاسُ عِزُّ الْعَالَمِينَ مَوْعِظًا
			Hai iling2 menungso Wahai manusia

Kemudian disajikan pula dibawah setiap potongan kata terdapat makna menggunakan tulisan aksara pegon dengan tulisan miring yang biasanya dalam dunia pesantren disebut "*makno gandul*" atau "*makno jenggot*" yang menggunakan metode "*ngapsahi*" dalam memaknai atau mengartikan kitab- kitab yang dikaji. Pegon adalah tulisan yang berupa huruf hijaiyyah atau aksara Arab dan menggunakan bahasa jawi, melayu, atau daerah lainnya. Aksara Arab merupakan sebuah identitas penting dalam sejarah panjang literatur Nusantara.

Aksara Arab digunakan oleh bangsa nusantara untuk merekam berbagai peristiwa dan sebagai rujukan utama terutama di lembaga- lembaga yang menjadipusat pendidikan begitu pula di sepanjang pesisir utara pulau jawa, tempat *Tafsiral-Mubarak* ditulis, aksara yang kemudian disebut *jawi pegon* ini digunakan sebagai standar untuk berdakwah oleh para *muballigh* atau pendakwah Islam.

¹ Wawancara dengan KH. Taufiqul Hakim, 30 September 2022.

Di zaman selanjutnya, kemudian para kyai terutama dipesisir sebagai bagian dari masyarakat diglosik mempertahankan aksara pegon dan ragam dialek bahasa Jawa untuk menerjemahkan dan menganalisis teks yang terdapat dalam kitab-kitab klasik sebagai bagian dari pengajaran yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kultur dan budaya yang melekat dengan kuat, sehingga di harapkan akan lebih merasuk makna dan kepemahamannya.²

Setelah itu, dalam *Tafsir al-Mubarak* sendiri, sebagaimana yang terlampir dalam gambar diatas, penyajian yang diberikan oleh Taufiqul Hakim dalam penulisan makna dari ayat menggunakan transliterasi dari aksara Arab-pegon ke tulisan latin dan juga menggunakan bahasa Indonesia karena seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa agar *Tafsir al-Mubarak* ini dapat dipelajari dan difahami oleh banyak orang sehingga dapat bermanfaat.³

Kemudian dapat kita lihat bahwa Taufiqul Hakim juga memberikan *Mufrodat Lughowiyah* atau penjelasan bahasa perkata dari bentuk-nya kemudian susunan dari arti *Dhomir* yang digunakan serta penjelasan dari I'rab yang ditunjukkan. Sehingga pemahaman yang hendak diberikannya bukan hanya terhadap kandungan makna dari ayat saja, melainkan juga dari sisi gramatika atau bahasa. Taufiqul Hakim mengupas tuntas kata-perkata yang ada didalam ayat sedang dibahas. Hal ini juga merupakan sebuah unsur yang bisa dikategorikan lokalitas dikarenakan pengajaran utama yang diberikan kepada para santri di pesantren Amtsilati yang diasuh oleh Taufiqul Hakim sendiri merupakan pola pengajaran yang sama seperti pesantren-pesantren yang ada di Jawa semenjak dahulu. Contoh pemberian *Mufrodat Lughowiyah* atau makna perkalimat dan i'rab adalah seperti yang terdapat pada gambar berikut ini

² Muhamad Jaeni, *Pola-Pola Pengapsahan Kitab Pesantren Kiai Pesisir Utara Jawa Tengah Abad XIX-XX (Kajian Histori-Sosiolinguistik)* Deskripsi, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana, UIN Walisongo Semarang, 2019, h. 11

³ Wawancara dengan KH. Taufiqul Hakim, 30 September 2022.

pada penafsiran Q.S An-Nisa ayat 1.

FRAAB

- Ada sebagian ulama nahwu yang mengatakan bahwa kata (والأرحام) dibaca jar dengan huruf jaar ba" yang dikira-kirakan keberadaannya yang diindikasikan oleh ba" yang pertama, yaitu ba" pada kata (أرحام).
- (والأرحام) dibaca nashb, di'athafkan kepada (أرحام) jadi taqdimnya adalah, *والأرحام لله والأرحام من الله*.
- Namun jika dibaca jar, yaitu (والأرحام) ulama nahwu Kufah mengatakan bahwa kata ini di'athafkan kepada dhamir ha yang terdapat pada kata (أرحام).
- Namun ulama Bashrah tidak sependapat, mereka mengatakan bahwa tidak boleh meng'athafkan kata kepada dhamir yang dibaca jar kecuali harus mengulangi huruf jaarnya, karena dhamir yang dibaca jar seperti tanwin, sedangkan kata tidak boleh di'athafkan kepada tanwin.

BALAGHAH

- Terdapat (رجال كثيرًا) dengan (أرحام).
- Juga terdapat الإيجاز بالحذف (peringkasan kata-kata dengan membuang sebuah kata) di dalam kata (رجال كثيرًا وأرحام) asalnya adalah, (رجال كثيرًا وأرحام كثيرًا).

Surah An-Nisa' Ayat 1

MUROBAT LUGHOWIYAH

الانسان

- Yang dengan nama-Nya, kalian saling mencintai antara satu sama lain, seperti, saya mencintai dengan nama Allah, kamu mau melakukan begitu, saya bertanya kepadamu dengan nama Allah.

والأرحام

- Bermakna jamak dari kata *أرحام* yang berarti kerabat dari arah atas itu.
- Maknanya, dan takulah kalian untuk mematu hubungan kekerabatan.
- Hal ini dengan kata lain merupakan perintah untuk tetap menjaga tali kekerabatan.
- Sedangkan jika kata ini dibaca jar, maka berarti menag'athafkannya kepada dhamir (أرحام) orang Arab dahulu memang biasa mematu pertolongan kepada sesama dengan menyebutkan nama kerabat.

من الله

- Bermakna jenis (jenis: nomi, sedangkan bermakna nggalayn adalah *من الله*).

من الله تعالى

- Bertakwalah kepada Tuhan kalian, maknanya takutlah kalian kepada si-Nya dengan cara tua kepada-Nya.

من الله تعالى

- Dari jawa yang satu, yaitu Nabi Adam.

والله خلق منها زوجها

- Dan dari padanya Allah SWT menciptakan pasangannya (istinya, yaitu Hawa yang diciptakan dari salah satu tulang rusuk Nabi Adam sebelah kiri).

والله

- Dan Allah SWT memperkembangbiakkan,

من الله

- Dari kedua-nya, yaitu Nabi Adam dan Hawa melalui cara reproduksi dan beranak pinak.

رجال كثيرًا وأرحام

- Laki-laki dan perempuan yang banyak.

21

(2. Rofal hal 50)

BALAGHAH

- * Terdapat (رجال كثيرًا) antara kata (الظنابق) dengan (ونساء).
- * Juga terdapat (الإيجاز بالحذف) (peringkasan kata-kata dengan membuang sebuah kata) di dalam kata (رجالًا كثيرًا ونساء) asalnya adalah, (رجالًا كثيرًا ونساء كثيرات)

Hal ini tidak lepas dari aspek yang paling menonjol dari kitab Tafsir *al-Mubarak* ini, yakni aspek *lughawi* atau kebahasaan. *Mufradat* dari kata kemudian dijelaskan bukan hanya aspek gramatika saja, tetapi juga menunjukkan makna dasar dan kemudian juga susunan dan penjelasan makna yang berakar dari makna asalnya. Juga memberikan penjelasan dari kaidah *balaghah* yang terdapat di dalam ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini kemudian menjadi bukti kuat mengenai corak yang paling menonjol dari kitab Tafsir ini, yakni *lughawi*.

Setelah itu, penafsiran yang diberikan dari *Tafsir al-Mubarak* kurang lebih dispesifikan oleh Taufiqul Hakim menjadi dua. Yakni “Tafsir dan Penjelasannya” dan “Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum.” Pada dasarnya, kedua bab yang disajikan ini adalah materi *taukid* atau penguat untuk penafsiran dan penjelasan lanjutan pada penafsiran. contohnya bisa kita lihat pada penafsiran Q.S An-Nisa ayat 1 berikut.

TAFSIR DAN PENJELASAN

Sebelumnya (manusia) sudah pernah saling membenci dan saling membenci, saling membenci.

* Semua itu menjadi bukti kekuasaan Allah biasa Tuhan yang memutar sikap Allah kepada-Nya dan tidak kepada Allah-Nya.

SEPERTI HAL NYA NIKMAT DALAM BENTUK IKATAN KEBAHAGIAAN INI SEMUA SEPERTI NYA DISURUH

* kata-kata lisan kekerabatan tidak lain adalah sikap saling membenci, saling mengabaikan, saling mengabaikan, saling mengabaikan dan saling mengabaikan yang semua itu bisa membuat manusia merasa bahagia dan membenci sebuah kekuatan material di dalam masyarakat.

* Ia akan merasa bahagia dengan kebahagiaan keluarganya dan merasa bersedih dengan kesedihan keluarganya.

Hadis Sahih

ALLAH SWT MEMBINTAKAN ORANG-ORANG YANG BERAKAL UNTUK BERHAJAT KEPADA-NYA

* Dengan mengabaikan perintah dan menajati larangan di dalam segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah pemerintahan hanya kepada-Nya, tidak seperti bagi-Nya dan yang berkaitan dengan hak-hak hamba.

* Allah adalah Dzat Yang Menepitkan mereka, mengingatkan mereka akan kebaikannya yang telah menepitkan mereka dan itu yang ada.

* Mereka semua berasal dari ketuhanan yang satu, mereka semua adalah ketuhanan Nabi Adam dan ia diciptakan dari tanah.

Dasarnya:

وَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ
بِالْإِسْمَاءِ وَاجْتَنَابِ قُبُورِهِ
وَهُوَ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ كُنُوزُهُ

Hadis Nabi:

قَالِمَةُ بَضْعَةٌ مِثِّي يَفِيضُنِي مَا يَفِيضُهَا
 وَبِسْطُنِي مَا يَبْسُطُهَا

Artinya:
 "Fatimah adalah bagian dariku, apa yang membuatnya sedih juga membuatku sedih (kesedihannya juga kesedihanku) dan apa yang membuatnya bahagia juga membuatku bahagia (dan kebahagiaannya juga kebahagiaanku)."
 (HR. Ahmad dan Al-Hakim)

Dasarnya:

قُرْآنِيَّةٌ ذَعَمَتْ تَعَاظِفَ صِلَةٍ

Woyo muruun- naso bitaq-wullahi
 Bil imitira-ll wajitna-bi nafyih

Allah perintah - menungso ing - takwa Allah
 Kanti anut - perintah ing [la-rangan] ngadoh

 Allah (perin-tah) [manusi-a] bertakwa
 Taat (perin-tah) jauhi - larangan-Nya

KETERANGAN:

- * Allah SWT menciptakan dari jiwu yang satu tersebut pasangannya, selanjutnya dari keduanya berkembang biak amat manusia yang banyak, laki-laki dan perempuan.
- * Dari keturunan tersebut, Allah SWT menciptakan ikatan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan silaturahmi dan

Di sini, Taufiqul Hakim memberikan penjelasan pada bab Tafsir dan Penjelasannya, mengenai perintah ketakwaan dari Allah. Kemudian pada penjelasan di Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum, menjelaskan mengenai makna atau maksud dari takwa dan perintah ketakwaan. Perintah ini bukan hanya sekedar mengikuti, namun juga perintah untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah.

FIQH KEHIDUPAN DAN HUKUM-HUKUM

٢٨. اَلتَّرَمُّمُو۟ا۟ ٱلَّتَّقٰوِي۟ ٱلَّتِي۟ هِيَ۟ اَمْتِنٰلٌ
 كَذٰلِكَ وَاَجْتَنٰبُ نَحْيِ۟ ٱللّٰهِ۟ جَلَّ

*Ittazimut - taqwallati - hiyamtitsul
 Kadzaka waj-tinabu nah-yillahi jall*

Netepono - takwa [nglaka-ni] perintah
 Lan ngadohi - [larangan-la-rangan] Allah

 Tetapih [se-lalu] takwa - pada Allah
 Taat perintah - jauhi [la-rangan] Allah

KETERANGAN:

- * Di antara bentuk penguat lainnya adalah penegasan bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasi segala keadaan dan tingkah laku manusia.
- * Hal ini tentunya menuntut seseorang harus bertakwa kepada-Nya, takut dan berhati-hati jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar perintah dan larangan-Nya.

1. KEWAJIBAN UNTUK SELALU MENJAGA KETAKWAAN

- * Berarti menjalankan perintah dan menjauhi larangan.
- * Allah SWT menguatkan perintah bertakwa ini untuk mendorong kepada takwa.
- * Pertama, sebagai bentuk at-Targhib (dorongan) Allah SWT menggunakan kata Rabb yang menunjukkan arti tarbiyah, inayah, memberi nikmat dan kebaikan.
- * Kemudian sebagai bentuk at-Tarhib (menakut-nakuti), Allah SWT menggunakan Lafdhal Jalaalah (Allah) yang menunjukkan arti al-Haibah (rasa takut disertai hormat) dan al-Jalaal (keagungan). Hal ini sesuai dengan ayat,

وَيَدْعُو۟نَا رَعْبًا وَّرَهْبًا

Artinya:
 "Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Al-Anbyaa': 90)

Dasarnya:

B. Aspek Lokalitas *Tafsir al-Mubarak*

Dalam meneliti aspek lokalitas, maka hal yang terpenting yang menjadi perhatian khusus penulis adalah berdasarkan teori vernakulisasi, maka setidaknya terdapat tiga Aspek Lokalitas yang ada dalam *Tafsir al-Mubarak*.

1. Aspek Lokalitas Penyajian Bahasa dan Tulisan

Sesuai dengan vernakulisasi yang ada dalam setiap teks keagamaan atau nilai keagamaan yang sudah menyatu dengan komunitas lokal, maka dalam hal ini, Nilai lokalitas yang pertama yang ditemukan penulis, pada dasarnya adalah pendekatan yang digunakan oleh Taufiqul Hakim untuk memudahkan bagi untuk memahaminya, bukan hanya untuk santri tapi juga masyarakat luas. Karena mungkin jika kita bisa melihat konteks sosial keagamaan di masyarakat Jawa terutama masyarakat pesisir utara atau Pantura, maka akan kita dapati pemahaman teks dengan aksara Arab-Pegon sudah sangat familiar dan menjadi kearifan lokal tersendiri bagi kultur masyarakat. Apalagi juga dengan penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia yang ada di dalam *Tafsir al-Mubarak* akan memberikan nilai pemahaman tersendiri bagi kalangan luas yang membacanya.

Bukan hanya dengan aksara Jawi-pegon, Taufiqul Hakim juga menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa dalam kitab *Tafsir al-Mubarak* ini. Hal ini sesuai dengan keinginan sang penulis kitab, bahwa kitab *Tafsir al-Mubarak* ditujukan bukan hanya kepada kalangan santri Amtsilati saja, melainkan untuk umat muslim dimanapun.⁴ Penggunaan bahasa nasional Indonesia ini juga dipakai oleh mufassir kontemporer Indonesia seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan *al-Misbah*. Unsur penyajian bahasa dan tulisan yang digunakan dalam *Tafsir al-Mubarak*, dimaksudkan agar pembaca atau pengkaji dari kitab *Tafsir* ini bisa memahami secara mudah dan dapat menangkap maksud dari penafsiran ayat-ayat yang ditafsirkan.

2. Aspek Lokalitas Syair-Syair

⁴ Wawancara dengan Taufiqul Hakim, Penulis *Tafsir al-Mubarak*, 30 September 2022.

Kemudian Taufiqul Hakim juga menggunakan syair-syair dalam memberikan penafsiran di dalam *Tafsir al-Mubarak*. Penggunaan syair-syair ini tidak terlepas dari tradisi pesantren yang ada dalam diri Taufiqul Hakim. seperti halnya dalam penggunaan aksara Arab-pegon, Taufiqul Hakim dalam banyak karyanya juga dapat dengan mudah dijumpai penggunaan syi'ir yang dibuatnya sendiri, serta agar lebih enak dibaca.⁵

Penggunaan syair sebagai metode untuk penafsiran ini sebenarnya cukup unik, mengingat beberapa ulama' meghukumi makruh penulisan tafsir dengan penafsiran menggunakan bait-bait atau syair. Meskipun beberapa ulama menganggap menafsirkan Al-Qur'an berbekal syair adalah makruh, hanya saja, fakta yang terpampang di puluhan kitab tafsir menunjukkan bahwa para mufassir banyak yang merujuk ke syair Arab untuk menjelaskan makna Al- Qur'an atau menguatkan wajah nahwu Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan, syair dianggap sebagai bentuk ekspresi yang berkontradiksi terhadap al-Qur'an yang memiliki seni atau citra yang melebihi sastra apapun dalam linguistik bahasa Arab.

Namun, dalam hal ini maksud dari sang mufassir menggunakan syair-syair ini bukan hanya karena identitas dari sang mufassir sendiri yang menyenangi syair dalam membaca beberapa kitab yang ada di pesantren. Tapi penggunaan syair-syair ini juga digunakan oleh mufassir sebagai model dakwah yang cukup disenangi masyarakat dan juga digunakan oleh para dai-dai yang ada di Indonesia terutama di daerah-daerah. Sehingga diharapkan kitab *Tafsir al-Mubarak* ini dapat diterima dengan cepat dikalangan masyarakat.⁶

Banyak ulama' Nusantara menggunakan syiir dalam penulisan-penulisan karya ilmiahnya. Hal ini dianggap cukup efektif dikarenakan adat dan kebiasaan masyarakat di zaman tersebut, syair memiliki posisi tertentu yang lebih disukai terutama di tempat *Tafsir*

⁵ Wawancara dengan Kang Najib, santri senior dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Amsilati, 30 September 2022.

⁶ Wawancara dengan Taufiqul Hakim, Penulis *Tafsir al-Mubarak*, 30 September 2022.

al-Mubarak ditulis, masyarakat pesisir utara Jawa yang kebanyakan menekuni ilmu agama Islam di Pesantren tentunya sangat akrab dengan berbagai karya atau tuots yang menggunakan syair didalamnya. Pengajian-pengajian yang juga menggunakan lagu-lagu tembang jawa dan kemudian memberikan pelajaran atau intisari keagamaan didalamnya akan sangat mudah kita temui terutama di desa-desa.

Contohnya dalam penafsiran pada Q.S an-Nisa:1 dalam gambar berikut ini:

Surah An-Nisa' Ayat 1

٢٣

TAFSIR DAN PENJELASAN

kekerabatan yang meredakan mereka untuk saling mengasihani dan saling tolong menolong.

* Semua itu menjadi bukti kekuasaan luar biasa Tuhan yang memintai sikap takwa kepada-Nya dan takut kepada adzab-Nya.⁽¹⁾

SEPERTI HALNYA NIKMAT DALAM BENTUK IKATAN KEKERABATAN INI SUDAH SEPATUTNYA DISYUKURI

* Karena ikatan kekerabatan tidak lain adalah sikap saling membantu, saling menguatkan, saling mengasihani, saling bersimpatik dan saling memayangi yang semua ini bisa membuat manusia merasa bahagia dan memberinya sebuah kekuatan maknaawi di dalam masyarakat.

* Ia akan merasa bahagia dengan kebahagiaan keluarganya dan merasa bersedih dengan kesedihan keluarganya.

Hadits Nabi:

فَاطِمَةُ بَعْضَةُ بَيْتِي يَنْقِضُهَا مَا يَنْقِضُهَا
وَيَنْسَطِي مَا يَنْسَطِيهَا

Artinya:
"Fatimah adalah bagian dariku, apa yang membuatnya sedih juga membuatku sedih (kesedihannya juga kesedihanku) dan apa yang membuatnya bahagia juga membuatku bahagia (dan kebahagiaannya juga kebahagiaanku)."
(HR. Ahmad dan Al-Hakim)

Dasarnya:

٢٤. قِرَاءَةُ دَعْمٍ تَعَاوَفَ حِيلَةً

ALLAH SWT MEMERINTAHKAN ORANG-ORANG YANG BERAKAL UNTUK BERTAKWA KEPADA-NYA

* Dengan menjalankan perintah dan menjaahil larangan di dalam segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah penyembahan hanya kepada-Nya, tiada sekutu bagi-Nya dan yang berkaitan dengan hak-hak hamba.

* Allah adalah Dzat Yang Menciptakan mereka, mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari jawa yang satu.

* Mereka semua berasal dari keturunan yang satu, mereka semua adalah keturunan Nabi Adam dan ia diciptakan dari tanah.

Dasarnya:

٢٣. وَيَأْمُرُ النَّاسَ بِتَقْوَى اللَّهِ
بِالْمِثَالِ وَاجْتِنَابِ نَهْيِهِ

Wiyu'amarun - nasa bitaq-wallahil
Bi imitia-li wajtina-bi nahyihil

Allah perintah - menungsa ing - takwa Allah
Kanti anut - perintah ing [la-rangan] ngadoh

Allah [perin-tah] [manusi-a] bertakwa
Taot [perin-tah] jauli - larangan-Nya

KETERANGAN:

* Allah SWT menciptakan dari jiwa yang satu tersebut pasangannya, selanjutnya dari keduanya berkembang biak umat manusia yang banyak, laki-laki dan perempuan.

* Dari keturunan tersebut, Allah SWT menciptakan ikatan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan silaturrahim dan

23

Disini kemudian dalam konteks takwa, Taufiqul Hakim memberikan penjelasan.

اللّٰهُ بِتَقْوَى النَّاسِ وَيَأْمُرُونَ

نَهْيِهِ وَاجْتِنَابِ بِالْإِمْتِثَالِ

Waya'murun-nasa-bitaqwallahi

Bil imtitsa-li wajtina-bi nahyih

Allah Perintah-menungso ing-takwa Allah

Kanti anut- perintah ing {larangan} ngadoh

Taat {perintahnya} jauhi-larangannya⁷

Taufiqul Hakim memberikan penjelasan mengenai makna taqwa kepada Allah, bahwa Allah ini adalah dzat yang harus dipatuhi perintahnya dan kita sebagai orang yang beriman kepada-Nya harus menjauhi segala larangannya karena Allah adalah dzat yang menciptakan manusia, sehingga wajib bagi kita untuk melaksanakan perintah-perintahnya. Perintah dalam ayat ini ini kemudian adalah bentuk dari *at-Targhib* atau dorongan bagi manusia yang menunjukkan makna *tarbiyyah* dan *inayah*.⁸

إِلْزَمُوا التَّقْوَى الَّتِي هِيَ إِمْتِثَالِ

كَذَلِكَ وَاجْتِنَابِ نَهْيِ اللَّهِ جَلَّ

⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir al-Mubarak...* h. 23

⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir al-Mubarak...* h. 26

*Iltazimut-Taqwallati-hiyamtitsal
Kadzaka waj-tinabuhu nah-yillahi jall*

*Netepono-takwa {ngelakoni} perintah
Lan ngadohi-{larangan-larangane} Allah*

*Tetaplah {se-lalu} takwa-pada Allah
Taat perintah-jauhi {larangan} Allah*

Di *syair* selanjutnya ini, Taufiqul Hakim kembali menegaskan bahwa maksud dari bertakwa kepada Allah sebagai tuhan pencipta, kita harus secara mantap mengikuti segala apapun yang diperintahkannya dan menjauhi segala larangan yang telah di amandemen secara langsung, baik melalui al-Qur'an maupun sunnah atau ketetapan dari utusan beliau yakni nabi Muhammad.

3. Unsur Lokalitas Fenomena Sosial

Sesuai dengan teori Vernakularisasi yang merupakan pembahasa lokal suatu hal yang berkaitan dengan fenomena ajaran keagamaan yang awalnya menggunakan bahasa Arab (al-Qur'an), kemudian diganti diterjemahkan dan ditulis dalam aksara yang khas dalam bentuk bahasa masyarakat lokal. Dalam melakukan praktik vernakularisasi ini tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau terjemahnya saja, akan tetapi ada proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat lokal sehingga ada sesuatu yang dilazimkan.

Maka, dapat kita lihat bahwa lokalitas selanjutnya yang ada dalam kitab *Tafsir al-Mubarak* ini adalah paparan mengenai konteks atau realitas sosial yang ada. Hal ini kemudian dapat kita temui dalam penafsiran Q.S al-Hujurat. Dalam skripsi yang ditulis oleh Lathifatul Asna dituliskan bahwa latar belakang penulisan dari *Tafsir al- Mubarak bab Surat Al-Hujurat* adalah mengenai degradasi etika atau moral yang terjadi di Indonesia karena pada saat penulisan kitab Tafsir bab surat al-

Hujurat ini terjadi fenomena luar biasa mengenai isu-isu atau fitnah yang bertebaran di media sosial.⁹

Selain itu, Taufiqul Hakim juga berusaha untuk mengubah pola masyarakat terutama di pedesaan yang seringkali melakukan pembicaraan yang tidak berguna dan cenderung untuk menebar aib dan gosip yang mengandung unsur *mudharat*, sehingga dalam penafsiran surat al-Hujurat ini Taufiqul Hakim sangat menekankan mengenai kehati-hatian dalam berbicara atau membicarakan aib orang lain.

Selanjutnya juga dapat kita temukan dalam menafsirkan Q.S al Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.¹⁰

Taufiqul Hakim sampai memberikan penjelasan mengenai bahayanya prasangka dan bahayanya menggunjing. Taufiqul Hakim setidaknya memberikan penjelasan atau penafsiran ayat tersebut sebanyak 38 halaman. Salah satu sorotan yang diberikan yakni dari makna *ظه* yang dijelaskan olehnya dalam *Tafsir al-Mubarak* dengan prasangka yang buruk terhadap orang baik atau sholeh dan juga prasangka buruk

⁹ Lathifatul Asna, *The Hermeneutics of Reception Toward Social Media Ethics In KH. Taufiqul Hakim''s Interpretation on Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study of Tafseer Al-Mubarak)* h. 53

¹⁰ Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'an al-Quddus*, (Kudus:CV.Mubarakatan Thoyyibah, t.t), h. 516

terhadap orang yang buruk pula. Selama orang tersebut masih beragama Islam, atau iman kepada Allah, maka tetap tidak boleh berprasangka terhadap orang tersebut.

إجتنبن ظنا بأهل الخير

سوء هو الظن القبيح فاحذر

Ijtaniban-dhonnun biah-lil khoiri

Su'an huwadh-dhonnul qobi-hu fahdzari

Nyono olo-wong kang-olo tenan

Iku temen-penyono kang-olo tenan

Prasangka {buruk} ke ahli-kebaikan

Itu hal yang-sangat buruk-diharamkan

Hal ini disebutkan oleh Taufiqul Hakim, sebagai sebuah refleksi yang harus disadari dalam kehidupan bersosial dalam kultur masyarakat sosial sekitar di Indonesia yang seringkali mengabaikan etika dalam bersosial bahkan tidak ada saring sebelum sharing dalam menerima suatu berita. Padahal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai *tabayyun*. Masyarakat kita saat ini, terutama dampak dari internet dimana disebut era post-truth diaman terdapat banyak informasi membabi buta yang tidak diketahui kejelasan atau kebenaran berita tersebut.

Pengaruh dari lokalitas yang telah tersebut sebelumnya kemudian menjadi sesuatu yang sesuai makna dari lokalitas sendiri merupakan hal yang harus dipahami dengan suatu penyesuaian antara sesuatu bentuk atau ciri khas dari suatu komunitas tertentu. Sehingga selanjutnya manfaat atau pengaruh dari lokalitas yang ada dalam kitab *Tafsir al-Mubarak* pun demikian.

Yang pertama, penggunaan aksara Arab pegon yang dilakukan oleh Taufiqul Hakim tentunya tidak dapat dipungkiri memberikan kontribusi yang nyata dalam pemahaman ayat atau penafsiran ayat yang dilakukannya. Aksara model seperti ini oleh Taufiqul Hakim juga menggunakan model yang sama dalam penulisan beberapa karya lain miliknya yang mana didalamnya menggunakan juga tulisan aksara Arab-Pegon sebagai tradisi atau kultur yang sesuai dengan dunia pesantren dan kajian agama yang terdapat di masyarakat di daerah pesisir utara Jawa. Taufiqul Hakim memahami bahwa dengan melestarikan tulisan yang menggunakan aksara Arab-pegon ini, maka para santri atau generasi seterusnya akan lebih mudah dalam memahami tulisan-tulisan ulama' pada masa lampau yang juga menggunakan model yang sama, serta sesuai dengan bahasa setempat, sehingga akan lebih mudah bagi orang yang mengkaji atau mempelajari kitab *Tafsir al-Mubarak* dalam memahami kitab.

Penggunaan aksara Arab-pegon sendiri sudah mendarah daging dikalangan masyarakat nusantara. Penggunaan aksara Arab-pegon tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa saja, melainkan juga oleh masyarakat diseluruh Nnusantara secara luas. Oleh karena itu, lokalitas ini juga digunakan oleh para ulama'-ulama' Nusantara dalam menulis karya-karyanya, bukan hanya di Jawa tapi juga di Nusantara. Contohnya, *Tarjumān al-Mustafīd*, *Risalah Tasawuf Hamzah Fansuri*, *Hang Tuah*, dan lain sebagainya. Selain menggunakan aksara Arab-pegon, Taufiqul Hakim yang juga menggunakan transliterasi menggunakan aksara latin dan juga bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa akan memberikan

efek kemudahan dalam memahami kitab Tafsirnya.

Selanjutnya adalah pengaruh pemahaman ayat bentuk lokalitas dari *syair* sendiri. Banyak ulama' Nusantara menggunakan syair dalam penulisan- penulisan karya ilmiahnya. Hal ini dianggap cukup efektif dikarenakan adat dan kebiasaan masyarakat di zaman tersebut, syair memiliki posisi tertentu yang lebih disukai terutama di tempat *Tafsir al-Mubarak* ditulis, masyarakat pesisir utara Jawa yang kebanyakan menekuni ilmu agama Islam di Pesantren tentunya sangat akrab dengan berbagai karya atau *turoş* yang menggunakan syair didalamnya. Pengajian-pengajian yang juga menggunakan lagu-lagu tembang Jawa dan kemudian memberikan pelajaran atau intisari keagamaan didalamnya akan sangat mudah kita temui terutama di desa-desa.

Oleh karena itu, posisi syair sebagai suatu metode pemberian pemahaman atau pelajaran kepada masyarakat dirasa pastinya akan cukup efektif karena sesuai dengan kultur dan kebiasaan yang ada sehingga harusnya tidak diragukan lagi, penulisan karya menggunakan metode ini pastinya akan sangat memudahkan pemahaman yang diberikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik kitab *Tafsir al-Mubarak*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan suatu karakter atau ciri khas tertentu yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Mubarak*. Yang pertama kitab ini merupakan tafsir yang disusun secara per-juz atau tema dengan memiliki kesamaan dalam tata letak maupun pendeskripsian ayat-ayat yang ditafsirkan. Hal ini bisa dilihat dari segi penulisan, bentuk, serta beberapa hal lain seperti peletakan ayat dan lain sebagainya. Penyajiannya diberikan melalui tabel atau bagan dan kemudian disusun dengan sub-tema pembahasan.

Dalam setiap jilid dari kitab *Tafsir al-Mubarak*, maka kita akan menemukan di dalamnya berupa jadwal *I'rob*, penggunaan gramatika bahasa, serta jadwal atau tabel yang menunjukkan aturan atau contoh penggunaannya. Selain itu, kitab *Tafsir al-Mubarak* ini juga memuat penerjemahan dengan bahasa Jawa dan Indonesia serta makna *gandul*.

Dalam penyajiannya, Taufiqul Hakim dalam *Tafsir al-Mubarak* memberikan beberapa *syair* dengan lagu pilihan untuk dapat membaca keterangan dalam kitab Tafsirnya yang menggunakan Sya'ir pula yang ditulis oleh sang mufassir Taufiqul Hakim.

2. Aspek Lokalitas *Tafsir al-Mubarak*

Selanjutnya, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditemukan dalam *Tafsir al-Mubarak* berdasarkan teori Vernakularisasi, mengandung tiga buah unsur aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Mubarak Taufiqul Hakim.

a. Aspek yang pertama adalah bentuk penyajian dan bahasa yang digunakan.

Taufiqul Hakim mengkodifikasi tafsirnya dengan unik seperti pemberian *i'rob* dengan pemotongan perkata. Kemudian

menggunakan tabel dan memberi makna jawa miring dibawah perkatanya. Kemudian disajikan pula dibawah setiap potongan kata terdapat makna menggunakan tulisan aksara pegon dengan tulisan miring yang biasanya dalam dunia pesantren disebut “*makno gandul*” atau “*makno jenggot*” yang menggunakan metode “*ngapsahi*” dalam memaknai atau mengartikan kitab-kitab yang dikaji. Pegon adalah tulisan yang berupa huruf hijaiyyah atau aksara Arab dan menggunakan bahasa jawi, melayu, atau daerah lainnya. Aksara Arab merupakan sebuah identitas penting dalam sejarah panjang literatur Nusantara.

penggunaan aksara Arab pegon yang dilakukan oleh Taufiqul Hakim tentunya tida dapat dipungkiri memberikan kontribusi yang nyata dalam pemahaman ayat atau penafsiran ayat yang dilakukannya. Aksara model seperti ini oleh Taufiqul Hakim juga menggunakan model yang sama dalam penulisan beberapa karya lain miliknya yang mana didalamnya menggunakan juga tulisan aksara Arab-Pegon sebagai tradisi atau kultur yang sesuai dengan dunia pesantren dan kajian agama yang terdapat di masyarakat di daerah pesisir utara Jawa. Taufiqul Hakim memahami bahwa dengan melestarikan tulisan yang menggunakan aksara Arab- pegon ini, maka para santri atau generasi seterusnya akan lebih mudah dalam memahami tulisan-tulisan ulama’ pada masa lampau yang juga menggunakan model yang sama, serta sesuai dengan bahasa setempat, sehingga akan lebih mudah bagi orang yang mengkaji atau mempelajari kitab *Tafsir al-Mubarak* dalam memahami kitab.

Taufiqul Hakim dalam penulisan makna dari ayat menggunakan transliterasi dari aksara Arab-pegon ke tulisan latin dan juga menggunakan bahasa Indonesia karena seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa agar *Tafsir al-Mubarak* ini dapat dipelajari dan difahami oleh banyak orang sehingga dapat bermanfaat. kemudian dijelaskan bukan hanya aspek gramatika saja, tetapi juga

menunjukkan makna dasar dan kemudian juga susunan dan penjelasan makna yang berakar dari makna asalnya. Juga memberikan penjelasan dari kaidah balaghah yang terdapat di dalam ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini kemudian menjadi bukti kuat mengenai corak yang paling menonjol dari kitab Tafsir ini, yakni lughowi.

b. Aspek Syair-Syair

Selain itu, kemudian tafsirul Hakim juga menggunakan syair-syair dalam memberikan penafsiran di dalam *Tafsir al-Mubarak*. Penggunaan syair-syair ini tidak terlepas dari tradisi pesantren yang ada dalam diri Tafsirul Hakim. Syair-syair yang digunakan umumnya menggunakan bahasa Arab kemudian Jawa dengan menggunakan aksara Arab, Pegon, dan Latin.

Banyak ulama' Nusantara menggunakan syair dalam penulisan-penulisan karya ilmiahnya. Hal ini dianggap cukup efektif dikarenakan adat dan kebiasaan masyarakat di zaman tersebut, syair memiliki posisi tertentu yang lebih disukai terutama di tempat *Tafsir al-Mubarak* ditulis, masyarakat pesisir utara Jawa yang kebanyakan menekuni ilmu agama Islam di Pesantren tentunya sangat akrab dengan berbagai karya atau tuots yang menggunakan syair didalamnya. Pengajian-pengajian yang juga menggunakan lagu-lagu tembang jawa dan kemudian memberikan pelajaran atau intisari keagamaan didalamnya akan sangat mudah kita temui terutama di desa-desa.

c. Aspek Fenomena Sosial

Lokalitas selanjutnya yang ada dalam kitab Tafsir al-Mubarak ini adalah paparan mengenai konteks atau realitas sosial yang ada. Hal ini kemudian dapat kita temui dalam penafsiran Q.S al-Hujurat. Dalam latar belakang penulisan dari *Tafsir al-Mubarak* bab Surat Al-Hujurat adalah mengenai degradasi etika atau moral yang terjadi di Indonesia karena pada saat penulisan kitab Tafsir bab surat al-Hujurat ini terjadi fenomena luar biasa mengenai isu-isu atau fitnah yang bertebaran di

media sosial.

Selain itu, Taufiqul Hakim juga berusaha untuk mengubah pola masyarakat terutama di pedesaan yang seringkali melakukan pembicaraan yang tidak berguna dan cenderung untuk menebar aib dan gosip yang mengandung unsur mudharat, sehingga dalam penafsiran surat al-Hujurat ini Taufiqul Hakim sangat menekankan mengenai kehati-hatian dalam berbicara atau membicarakan aib orang lain.

Pengaruh dari lokalitas yang telah tersebut dalam sub-bab sebelumnya kemudian menjadi sesuatu yang sesuai makna dari lokalitas sendiri merupakan hal yang harus dipahami dengan suatu penyesuaian antara sesuatu bentuk atau ciri khas dari suatu komunitas tertentu. Sehingga selanjutnya manfaat atau pengaruh dari lokalitas yang ada dalam kitab *Tafsir al-Mubarak* pun demikian.

Sedangkan tentu saja, terdapat kritik yang bisa penulis sampaikan untuk kitab *Tafsir al-Mubarak* ini. Lokalitas memang suatu hal yang sangat bermanfaat untuk memudahkan pemahaman terhadap pengajaran dan penjelasan yang diberikan oleh sang mufassir, namun penyajian tafsir yang banyak sekali memuat penjelasan gramatikal maka, terkesan unsur penafsiran yang diberikan terkesan dikalahkan. Kemudian runtutan penyajian juga bisa saja membuat kebingungan terhadap pembacanya yang belum faham terhadap urutan tabel dan penjelasan tafsir dalam kitab ini.

B. Saran

Dalam penulisan penelitian yang berjudul “Studi Aspek Lokalitas *Tafsir al-Mubarak* KH. Taufiqul Hakim” ini, tentunya penulis berusaha memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya terhadap khazanah penelitian Tafsir Nusantara dan penulis juga menyadari akan kekurangan-kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat didalamnya sehingga diharapkan, untuk penelitian selanjutnya, terdapat peneliti-peneliti lain yang mampu mengkaji segi lain dari penelitian ini, serta mengembangkannya agar dapat memberikan pengetahuan lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Abdul Majid. *visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer (Ittijahad at-Tafsir) terj.Moh. Maghfur Wahid*. Bangil: Al-Izzah, 1997.
- Ahmad, Riqza. *MindMap Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- Al-Sadad, Saad. *Studi Tafsir al-Mubarak Karya KH.Taufiqul Hakim*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an terj. Aunur Rafiq*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Anthony H. Johns, Farid F Saenong, "Vernacularization of The Qur'an", n: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia. "Interview dengan Prof. AH.Johns, Jurnal Studi Qur'an, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Asmuni, Jamal Ma'mur. *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*. Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, 2019.
- Asna, Lathifatul. *The Hermeneutics of Reception Toward Social Media Ethics In KH. Taufiqul Hakim's Interpretation on Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study of Tafseer Al-Mubarak)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat- Ayat al-Qur'an Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Goldziher, Ignaz. *Madzahib at-Tafsir al-Islami terj.Alaika Salamullah,dkk*. Yogyakarta: el-SAQ Press, 2003

- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta:Terajin, 2003.
- , Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Abad 20 M, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015.
- Hakim, Taufiq. *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara a Abad XIX-XX M*, Yogyakarta: INDeS, 2016.
- Hakim, Taufiqul. *Tafsir Al-Mubarak*. Jepara: El-Falah, t.t.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri. -Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (5 Oktober 2020):224–48. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur Kelompok Humaniora,2014.
- KBBI Online, <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 15 September 2022, 14.00.
- Lilik Faiqoh, Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid al-Rahman Karya KH.Sholeh Darat al-Samarani, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 16
- Maulana, Shobibur Rizki. Dimensi Lokalitas Tafsir QS Al-Fatihah dan al-Ikhlas dalam kitab Miqshadi karya KH. Ahmad Rifa'I. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Muhamad, Jaeni. Pola-Pola Pengapsahan Kitab Pesantren Kiai Pesisir Utara Jawa Tengah Abad XIX-XX (Kajian Histori-Sosiolinguistik). Desertasi, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA PRESS,2022.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rosyid, Moh. *Samin Kudus Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008.
- Sa'adah, Mu'izzatus. Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar. Skripsi, UIN Walisongo, 2019.

- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- S. Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rinela Cipta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman. *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kultural*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Tim Penerjemah Yanbu'ul Qur'an, al-Qur'an al-Quddus. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.t
- Wawancara dengan KH. Taufiqul Hakim, Penulis Kitab Tafsir al-Mubarak, 30 September 2022
- Wawancara dengan Kang Najib, Santri Senior dan Kepala Sekolah MA Amsilati, 30 September 2022
- Zaiyadi, Ahmad. Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an Di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 1 (7 Agustus 2018): 01–26. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>.
- Zuhriah, Nurul. *Metode Penelitian: Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Lampiran



1: Wawancara bersama KH. Taufiqul Hakim



2: Wawancara Dengan Kang Najib

PEDOMAN WAWANCARA

no	Pertanyaan
1	Apa yang melatar belakangi penulisan kitab <i>Tafsir al-Mubarak</i> ini?
2	Kapan penulisan kitab tafsir <i>al-Mubarak</i> ini?
3	Siapa sebenarnya sasaran dari kitab <i>Tafsir al-Mubarak</i> ini? Kalangan masyarakat luas atau santri amsilati saja?
4	Apakah ada tokoh yang menginspirasi untuk melakukan penulisan kitab <i>Tafsir al-Mubarak</i> dengan metode dan sistematika seperti sekarang?
5	Kenapa terdapat penggunaan syair dalam kitab <i>Tafsir al-Mubarak</i> ?
6	Kenapa Kyai menggunakan penjelasan gramatikal secara penuh dalam kitab Tafsir ini?
7	Seperti apa dan bagaimana harapan atau target untuk kitab Tafsir al-Mubarak?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Iidentitas Diri

1. Nama Lengkap : Ulis Syifa' Muhammadun
2. NIM : 1904026012
3. Tempat,Tanggal Lahir : Kudus, 21 Mei 1999
4. Alamat : Jl. Masjid al-Chusna Dk. Ganir Loram
Kulon rt 01/V Jati Kudus
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 085877664904
8. E-mail : Muhammadunul21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Formal

1. Miftahul Ulum Kudus
2. Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus
3. Perguruan Islam Matholi'ul Falah PIM Kajen Pati
4. Madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah TBS Kudus

Non Formal

1. Madrasah Diniyyah Awwaliyyah Miftahul Ulum
2. TPQ Al-Chusna Kudus
3. Ponpes Ihya'ussunnah Assaniyyah Kudus
4. Ponpes Mansajul Ulum al-Mutsla Pati
5. Ponpes Al-Qaumiyyah Jekulo Kudus
6. Ponpes Darul Falah Besongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan semestinya.

Semarang, November 2022

Ulis Syifa' Muhammadun

NIM.1904026012